

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA ATAS SUBJEK E

1. Profil Ringkas Subjek

Subjek berinisial E (2A.02.02.2014), ia bertempat tinggal di Singosari Malang (4A.02.02.2014) Ia menikah pada tahun 1993 (8A. 02.02.014, 6A.02.02.2014) E tinggal bersama anak-anaknya (10A. 02.02.2014) ia memiliki 3 anak namun salah satu anaknya tinggal dengan ibunya dan dua anaknya tinggal bersamanya (12A. 02.02.2014).

Kehidupan masa kecil. Masa kecil ia merasa bahagia (02D1.06.03.2014) Mulai SD,SMP dan SMA E sekolah di sekolah Negeri (02D2. 06.03.2014) menurutnya ia adalah anak yang pendiam (10E. 08.03.2014) ia tidak pernah berulah macam-macam, ia aktif dalam olahraga renang, sepatu roda dan sepeda wim cycle (12E. 08.03.2014, 60E. 08.03.2014) dan kepramukaan (02E3. 08.03.2014) Ia merasa bahagia memiliki keluarga besar, ibunya yang perhatian dan ayahnya pendiam, semua kebutuhannya terpenuhi (02E1.08.03.2014) ia merasa masa kecilnya sempurna, ia mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya (02E6. 08.03.2014). E memiliki kamar sendiri sejak SMP, karena ketika SD ia belum berani tidur sendiri (08E. 08.03.2014) keinginannya selalu dituruti oleh ayahnya selama itu tidak keluar dari norma (16E. 08.03.2014). E selalu meminta izin kemanapun ia pergi dan sebelum maghrib sudah ada di rumah(62E1. 08.03.2014), ini disebabkan karena ia selalu teringat perkataan ayahnya hingga sekarang yaitu“ayam aja yang ndak punya otak pagi dilepas kemana-keman waktunya pulang ya

pulang” sampai sekarang ia juga menerapkan hal itu kepada anak2nya (62E2. 08.03.2014).

Selama hidupnya E merasa tidak ada tuntutan dari orang tuanya (38E. 08.03.2014) ia dibebaskan berkembang oleh orang tuanya, tidak pernah dituntut apapun hanya diberi contoh yang lebih baik (40E. 08.03.2014). Orang tuanya juga tidak terlalu mengontrol, hanya kebiasaan rutin yang diterapkan orang tuanya adalah belajar bersama saudara-saudaranya setelah makan malam (42E1. 08.03.2014). E dan saudara-saudaranya juga diberi didikan agama oleh orang tuanya yaitu mereka di kursuskan mengaji, namun menurut ia nakal pelajaran mengajinya hanya keluar masuk saja di telinga, ketika ditanyakan kembali ia tidak bisa menjawab (04E2. 08.03.2014).

E adalah anak kesayangan ayahnya, menurutnya ia sangat mirip dengan ayahnya (06E1. 08.03.2014) Orang tua E terutama ayahnya lebih perhatian kepadanya dari pada saudaranya yang lain (86E. 08.03.2014). Ia lebih diprioritaskan daripada ke lima saudaranya yang lain, Orang tuanya selalu menuruti kemauannya ketika ia meminta sepeda mini cross orang tuanya menuuruti, kemudian meminta sepeda trill kecil juga dituruti walaupun *second* tetapi selalu dituruti (06E2. 08.03.2014, 88E. 08.03.2014). Di kamar subjek disediakan TV, kulkas, *tape recorder*, ia memiliki kamar sendiri sedangkan yang lain satu kamar dua orang (06E3. 08.03.2014) ia juga tidak tahun kenapa ia diprioritaskan oleh ayahnya (18E1. 08.03.2014) oleh karena itu, menurut E ketika berbicara tentang masa lalu, adik2nya sering iri kepadanya (06E4. 08.03.2014).

Ayah E bekerja sebagai wiraswasta, yaitu memiliki bengkel (46E. 08.03.2014), Ayahnya banyak mengambil anak yatim piatu untuk di asuh (42E2. 08.03.2014) sekitar 4 sampai 5 anak asuhnya yang diikut sertakan bekerja di bengkel, setelah mampu berdiri

sendiri barulah dilepas (44E. 08.03.2014), sedangkan Ibunya memiliki usaha menerima pesanan catering (52E1. 08.03.2014) beliau berasal dari padang dan menguasai di bidanag masakan (52E2. 08.03.2014). Orang tua E sering meluangkan waktu untuk anak2nya, ibunya sangat perhatian kepada anak-anaknya, walau memiliki pembantu, namun ibunya sering mencuci baju sendiri, karena menurut ibunya kurang bersih (54E. 08.03.2014).

Masa SD dan SMP. Ketika SD dan SMP E aktif dalam kepramukaan (02E3. 08.03.2014) ia juga aktif dalam bidang olah raga seperti, renang, sepak bola, sepatu roda, mini cross dan moto cross (02E2. 08.03.2014) bahkan ia pernah mengikuti lomba sepatu roda tingkat nasional namun gugur di semi final (14E1. 08.03.2014) pergaulannya pun dulu dengan anak-anak pejabat (14E2. 08.03.2014). Ketika SMP subjek sudah meminta motor trill kecil 80cc ke ayahnya (48D2. 06.03.2014), dimata orang tuanya ia bukan anak yang bermasalah (24E. 08.03.2014). Sebelum SMA subjek tidak pernah keluar malam, kegiatannya belajar hampir tidak pernah keluar malam (26E. 08.03.2014) ia hanya berbincang dengan orang tuanya kemudian tidur (28E. 08.03.2014) karena ia merasa memang tidak ada keinginan untuk keluar malam, baginya lebih baik di rumah (30E. 08.03.2014). Ketika usia SD dan SMP E tidak pernah berulah sama sekali, bertingkah sewajrnya seperti anak-anak yang lain (60E. 08.03.2014) E selalu meminta izin kemanapun ia pergi dan sebelum maghrib selalu sudah di rumah (62E1. 08.03.2014) karena ia selalu teringat Perkataan ayahnya sampai sekarang yaitu “ayam aja yang ndak punya otak pagi dilepas kemana-keman waktunya pulang ya pulang” sampai sekarang ia juga menerapkan hal itu kepada anak2nya (62E2. 08.03.2014). Namun ketika SMA keaktifan subjek berkurang kepramukaan mulai tidak ikut, olah raga berkurang, ia hanya

menggeluti moto cros, selain itu ia juga mulai bermain motor *trek-trekan* (02E4.08.03.2014).

a. Identitas subjek

Nama : E
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 16 Agustus 1963
Suku bangsa : Jawa
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Wiraswasta
Status Perkawinan : Kawin cerai
Alamat : Singosari-Malang
Anak ke : 3 dari 6 bersaudara
Hobi/kegemaran : Otomotif
Motto : berguna bagi orang lain

b. Riwayat Pendidikan

Tabel 4.1 Riwayat Pendidikan Subjek

Taraf	Nama dan tempat sekolah	Tahun masuk	Tahun keluar	Ijazah/keterangan
SD	SDN Bareng Malang	1970	1976	Tamat
SMP	SMPN 1 Malang	1976	1979	Tamat

SMA	SMAN 4 Malang	1979	1981	Pernah tinggal kelas, tidak sampai lulus
	SMAN 1 Tanjung Padang	1981	1983	kemudian mutasi Tamat
Perguruan Tinggi	Unmuh Malang (Psikologi)	1988	1994	Tamat/ lulus S1

c. Pengalaman Kerja

Tabel 4.2 Pengalaman Kerja Subjek

No.	Tempat kerja	Jabatan	Mulai tahun	Sampai tahun	Keterangan
1.	Wiraswasta	Pemilik	1986	1997	Bangkrut karena narkoba
2.	PLTA di Lampung	-	1998	1999	Melakukan tindakan kriminal

3.	Serabutan	-	2001	2003	Melakukan tindakan criminal (curanmor)
4.	Vendor/advertising	-	2004	2005	Pengangguran
5.	Menyewakan tanah untuk usaha dan rental PS	-	2010	2014	<i>Survive</i> tanpa narkoba

d. Identitas Orang Tua

Tabel 4.3 Identitas Orang Tua Subjek



Ayah	Ibu
Kandung	Kandung
Nama : RS (alm)	Nama :EL (alm)
Alamat : Malang	Alamat : Malang
Umur : 65 tahun	Umur : 80 tahun
Suku bangsa : Jawa	Suku bangsa : Padang
Agama: Islam	Agama : Islam
Sosial Ekonomi: Menengah ke atas	Sosial Ekonomi : menengah ke atas
Pendidikan : SMA	Pendidikian : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta	Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Keterangan lain : sudah meninggal di usia 65 tahun	Keterangan lain : sudah meninggal di usia 80 tahun

e. **Susunan Keluarga**

(ayah, ibu, subjek dan saudara-saudara subjek)

Tabel 4.4 susunan Keluarga Subjek

No.	Nama	L/P	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	RS (ayah)	L	Tahun	SMA	Wiraswasta
2.	EL (Ibu)	P	Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga
3.	EE (kakak)	P	Tahun	S1	Ibu Rumah Tangga

4.	E (subjek)	L	51 tahun	S1	Wiraswasta
5.	A (adik)	P	Tahun	S1	Manager HRD PT. Unilever
6.	RD (adik)	P	Tahun	S1	Manager bank asing

Keterangan : kedua saudara laki-laki subjek sudah meninggal sehingga tidak teridentifikasi.

2. Awal Munculnya Stresor

Masa SMA. Di masa SMP E sudah mulai berpacaran namun hanya cinta monyet, ia merasa benar-benar mencintai wanita ketika SMA hingga sekarang ia belum bisa melupakannya, menurutnya bekas pacarnya juga belum bisa melupakannya (48D3. 06.03.2014) ia mulai menjalin hubungan yang serius ketika SMA (02E5. 08.03.2014).

Kekasih E dulu bersekolah di SMAN 3 sedangkan dia di SMAN4 satu angkatan dengannya (58D. 06.03.2014,132D.06.03.2014). E mengaku bahwa kenakalannya disebabkan oleh karena ia patah hati dengan pacarnya sehingga mengkompensasikan dengan cara itu (22E4. 08.03.2014) E mulai nakal sejak putus dari G (mantan pacarnya) pacarnya yang paling ia sukai (124D. 06.03.2014, 32E. 08.03.2014, 150D. 06.03.2014) dulu G kuliah di ITB (126D. 06.03.2014).

Pada waktu itu ia pernah membakar tong sampah yang kemudian masuk ke ruang guru sehingga ruangan tersebut terbakar, kemudian ia mendapat skorsing (48D4. 06.03.2014), Akibat dari ulahnya membakar ruang guru, ia tidak naik kelas dan kembali ke kelas 1, ia sudah merasa bahwa dirinya tidak akan naik kelas ia khawatir pacarnya malu sehingga memutuskan hubungannya, namun kemudian ia menyesal dan ketika ia

mengajak kembali menjalin hubungan dengan pacarnya, ia ditolak dan merasa menyesal hingga sekarang (50D6.06.03.2014, 112D1. 06.03.2014, 156D1. 06.03.2014).

Kenakalan E tidak sampai minum-minuman keras ia berkelahi, namun sejak benar-benar tidak naik kelas ia baru berkumpul dengan anak-anak RAC, ia merasa berangkat dari orang yang bermasalah dan bertemu dengan orang yang bermasalah akhirnya kenakalannya pun sampai merampok mini market (130D. 06.03.2014). Kenakalan yang ia lakukan bertujuan untuk mendapatkan pengakuan diri dan keberadaannya di akui, untuk menunjukkan siapa dirinya selain itu juga bertujuan untuk mendapat pengakuan dari G (mantan pacarnya) (152D. 06.03.2014, 154D. 06.03.2014).

Kenakalan E semakin menjadi ketika SMA tahun ke-2 namun ia masih kelas 1 SMA karena tidak naik kelas (20E. 08.03.2014) Menurut E walaupun ia nakal namun ia mudah memahami pelajaran (50D2. 06.03.2014) Teman-temannya pun mengatakan bahwa ia pintar, tetapi nakal (50D3. 06.03.2014) ia sendiri juga heran kenapa ia bisa senakal itu (50D4. 06.03.2014) Di SMA hampir setiap hari E membuat masalah seperti, menodong, berkelahi, minum-minuman keras hingga dipanggil BP (22E1. 08.03.2014), guru praktek di sekolahnya pun pernah mendatangi rumahnya perihal kenakalannya (22E3. 08.03.2014).

Dimasa SMP dan awal SMA ia belum mengenal minum-minuman dan obat-obatan terlarang namun sejak putus dari mantan pacarnya dan tidak naik kelas ia berkumpul dengan RAC (Rakyat Anti Cina), ia berkumpul dengan anak2 yang bermasalah ia mulai berani mencoba minuman keras (18E2. 08.03.2014).

Awal mengenal RAC dari olah raga Sepatu roda, ketika ada perlombaan di luar kota, RAC sebagai bodyguard (72E. 08.03.2014) namun ia baru bergabung dengan RAC

(Rakyat Anti China) saat SMA, tempat berkumpul RAC berada di jln. Blitar No.1, ketika gengnya berkumpul disana, maka anak2 lain tidak ada yang berani melewati jalan tersebut, setiap hari menodong orang China bukan Orang Jawa (10D. 06.03.2014). RAC sangat membenci orang China (12D. 06.03.2014). Ia semakin betah berada di RAC karena setiap pagi sudah disediakan makanan seperti roti, susu karena saat itu kepala suku RAC adalah pemilik splendid in (74E. 08.03.2014). Ia menjadikan kenakalannya sebagai pelarian karena saat itu ia merasa menemukan teman-teman yg sama dengan dirinya, ia merasa cocok, merasa enak dan menemukan kenikmatan, kebahagiaan, kebersamaan, kesamaan dan solidaritas yang tinggi di RAC, beberapa temannya pun juga mengalami masalah yang sama yaitu putus cinta (68E. 08.03.2014, 78E. 08.03.2014, 76E1. 08.03.2014).

Selain *menodong* orang China, kegiatan lain di RAC adalah kebut-kebutan motor (76E2. 08.03.2014). penyebab ia membenci orang China karena menurutnya orang China yang menguasai Negara ini padahal menurutnya orang china itu hanya *numpang* (14D1. 06.03.2014) Dulu E cepat sekali mencari uang untuk mabuk, ganja dengan cara *menargeti* orang China (14D2. 06.03.2014). Ia selalu pulang malam dengan berdarah-darah setelah berkelahi kemudian adik-adiknya yang membukakannya pintu sambil menangis membawanya ke Rumah Sakit (14D3. 06.03.2014).

Rumahnya sering kali didatangi Polisi karena kasus memukul orang China menggunakan pipa hingga tersungkur di tanah (138D1. 06.03.2014) ia juga pernah memukul tulang iga seorang pengacara dengan pipa, kemudian orang tersebut memanggil preman dan ia lari ke Banyuwangi (138D2. 06.03.2014), Petrus (penembak misterius) dulu juga bergabung dengan RAC (138D3. 06.03.2014).

Awal kenakalannya orang tua E belum mengetahui, namun ketika mengetahui dan melihat di kamarnya sudah terdapat berpuluh-puluh botol bekas miras yang ia minum baik sendiri maupun bersama temannya (80E2. 08.03.2014). Sejak SMA E mulai bermasalah, orang tuanya hanya menasehati (84E. 08.03.2014), ibunya yang selalu memarahinya sedangkan ayahnya hanya diam karena menurutnya ayahnya adalah orang yang introvert, ibunya lebih dominan dalam keluarga dari pada ayahnya (36E. 08.03.2014, 66E. 08.03.2014). ibunya bertanya kenapa nakal? Keturunan dari mana? (64E. 08.03.2014) karena E terus bermasalah, akhirnya ia di pindah ke Sumatra, Bangka Belitung pada tahun 1981 karena ketahuan *menodong* orang China sehingga jalan satu-satunya adalah ia harus pindah (34E. 08.03.2014, 50D5. 06.03.2014) di sana ia bersekolah di SMAN 1 Bangka Belitung (52D. 06.03.2014) ia tinggal bersama tantenya (54D. 06.03.2014), saat itu merasa dibuang oleh ayah dan ibunya (56E2. 08.03.2014) Hari pertama di Bangka Belitung, ia sudah berkelahi dengan temannya (58E. 08.03.2014) ia menjadikan kenakalannya sebagai pelarian (56E1. 08.03.2014).

Setelah lulus SMA ia tidak melanjutkan kuliah, karena ia ingin merasakan benar-benar menjadi orang yang nakal (134D. 06.03.2014) Tahun 1983 ia sangat nakal (04D1. 06.03.2014), namun ketika itu ia aktif dalam lomba balap motor (48D1. 06.03.2014) ia menjadi juara umum lomba motor diantaranya, trill, cross, bebek (44D5. 06.03.2014). Untuk menjadi pemenang ia berkompromi dengan sahabatnya bergantian menjadi pemenang (44D6. 06.03.2014).

Sebagai ritual Setelah selesai balap moto cross, E dan teman-temannya membeli beberapa krat minuman keras dan makan-makanan (44D4. 06.03.2014) kemudian keesokan harinya botol-botol tersebut bisa dijual untuk sarapan dengan teman-temannya

(84D9. 06.03.2014) E menolak narkoba suntik, namun ganja, obat terlarang itu ia mau mengkonsumsinya (70C. 17.02.2014), ia menggunakan narkoba sejak SMA ketika berkumpul di RAC (76C. 17.02.2014).

Bentuk kenakalan lain adalah dulu ketika kakak E terlibat perkelahian dan di keroyok orang, ia yang menghadapi, badannya dulu penuh dengan tatto, daerah kekuasaannya pun sampai di jalan kawi, dieng hingga sangga buana (30D3.06.03.2014).

E pernah di ajak ke bengkel oleh ayahnya dan diajari oleh ayahnya (48E1. 08.03.2014) Bengkel ayah E pada jamannya merupakan bengkel terbaik kedua di Malang (48E2. 08.03.2014) Setelah 3 tahun lulus SMA ayahnya meninggal tepatnya pada tahun 1986, kemudian ia menjalankan bengkel ayahnya bersama kakanya, waktu itu ia masih menolak untuk menggunakan narkoba suntik (50E. 08.03.2014, 04D2. 06.03.2014, 68C. 17.02.2014).

Karena semua saudara laki-lakinya meninggal, sehingga ia harus yang menjalankan bengkel ayahnya (66C. 17.02.2014) pada waktu itu beberapa temannya sudah memakai narkoba suntik menggunakan rumah dan bengkelnya sebagai tempat, saat ditawarkan ia selalu menolak (04D5. 06.03.2014) pada tahun 1988 kenakalannya mulai menurun dan ia memutuskan untuk kuliah di UNMUH mengambil jurusan Psikologi sambil bekerja (04D3. 06.03.2014) kemudian pada tahun 1993 ia bertunangan dan skripsinya dijadikan hadiah untuk tunangannya (04D4. 06.03.2014).

Menikah. Awal melihat istrinya, dulu ketika lomba balap motocross, menurutnya ada getaran berbeda di hatinya (44D3. 06.03.2014), namun hubungan mereka tidak direstui oleh orang tua istrinya, karena ia dinilai sangat nakal dan pernah datang kerumah istrinya dalam keadaan mabuk berat (64D1. 06.03.2014), Setelah 5 tahun berpacaran, N

(istri subjek E) dan E menikah, ketika itu N bekerja di Surabaya sedangkan E masih mengerjakan skripsi (30C3. 17.02.2014) Resepsi pernikahan mereka dulu berlangsung tiga kali, di rumah istrinya, di hotel splendid in dan di rumahnya(66D4. 06.03.2014). E menikah lebih dulu dari pada ke dua saudara laki-lakinya (20D1. 06.03.2014).

Awal berumah tangga, E selalu makan bersama dengan istrinya, mereka saling menunggu, namun semakin lama semakin terlihat sisi buruk dari masing-masing (46C1. 17.02.2014). Setelah menikah E baru mau menggunakan narkoba suntik padahal sebelumnya hanya minum-minuman keras, ganja, sabu-sabu dan sebagainya namun ketika itu ia sedang berteduh di rumah temannya di bendungan sigura-gura kemudian ditawarkan temannya dan ia tidak menolak (04D6. 06.03.2014, 72C1. 17.02.2014) akibat putau semuanya yang ada di bengkelnya ia jual (62C. 17.02.2014).

Kondisi Ekonomi. E dulu bekerja di bidang konstruksi khususnya dalam pembuatan kelengkapan bangunan dari besi membawahi beberapa tukang namun setelah mengenal putau semua iya jual (60B. 05.02.2014, 62C. 17.02.2014), E menjalankan bengkel bersama kakanya sejak ayahnya meninggal, waktu itu ia masih menolak untuk menggunakan narkoba suntik (68C. 17.02.2014) Karena semua saudara laki-lakinya meninggal, sehingga ia harus menjalankan bengkel ayahnya (66C. 17.02.2014).

Pada tahun 1994 bengkel yang dikelolanya sudah mulai *koleps*, manajemennya pun sudah berantakan, pegawainya berangsur-angsur ia keluarkan hingga tahun 1997 semuanya hancur, semua barang peralatan bengkel ia jual hingga rata dengan tanah (64C. 17.02.2014).

Ketika bengkelnya sudah bangkrut ia tidak bekerja, hanya meminta kepada ibu dan adik-adiknya (78C1. 17.02.2014). Ia pernah mematahkan perhiasan ibunya

menggunakan tang ketika ibunya sedang tidur, dengan pura-pura membangunkan ibunya untuk sholat subuh, ibunya curiga dan ketika di hitung ternyata perhiasannya berkurang satu (38D2.06.03.2014), ia pernah menjadi buronan curanmor hingga melarikan diri ke Banyuwangi lalu ke Jakarta (70D4. 06.03.2014, 70D9. 06.03.2014) ia juga mencuri semangkok perhiasan milik adiknya yang tinggal di Jakarta (70D5. 06.03.2014).

Kasus lain yaitu ia pernah mencuri ban sebuah bus di Jember bersama temannya (70D10. 06.03.2014). Ketika sakit (sakau) E pernah mencuri uang istrinya bahkan memukul mulut istrinya hingga terjatuh karena N tidak memberinya uang namun pergi berbelanja, E merasa dibohongi kemudian ia memukul istrinya dan membawa kabur uang istrinya (84D5. 06.03.2014, 46C2. 17.02.2014) menurutnya hanya saat itu saja ia menggunakan kekerasan fisik (48C. 17.02.2014) menurut P (putri subjek E) dari dulu ibunyalah yang banting tulang mencari nafkah (68z2. 17.03.2014).

Menurut FR, subjek E dulunya sering marah-marah, sering pergi dan pulang ketika malam hari, di rumah ia hanya tidur (08x. 08.03.2014) senada dengan pernyataan FR, Menurut J subjek E dulu sangat nakal bahkan ia menyebutnya sebagai *biangnya ribut*, hal ini dikarenakan tidak adanya perhatian dan kepercayaan dari keluarga kepadanya ketika masih menggunakan narkoba uang seribupun tidak pernah diberi saat E membutuhkan (16y. 17.03.2014, 14y. 17.03.2014, 18y1. 17.03.2014).

Hingga suatu saat istrinya pernah mendapat kasus ketika kantor tempatnya bekerja mengadakan audit besar-besaran karena *income* dan pengeluarannya tidak seimbang, pada saat itu istrinya diketahui menggunakan uang perusahaan untuk keperluan pribadi, keluarga dari pihak E memberi bantuan 120 jt hasil iuran dari adik-adik subjek yang nantinya memotong hak warisnya, rumah mertuanya pun sampai dijual

(82D1. 06.03.2014, 84D1. 06.03.2014). Saat itu istrinya sudah di tahan kalau urusannya belum *clear* istrinya akan langsung dipenjara (84D2. 06.03.2014) akhirnya ia pun keluar dari perusahaan tanpa pesangon karena kasus tersebut, sementara karyawan lain mendapatkan pesangon sebesar 75 juta, 100juta tergantung jabatan dan lamanya bekerja (84D6. 06.03.2014).

E sudah berkali-kali mengingatkan kepada mantan istrinya agar berhati-hati menggunakan uang perusahaan (84D3. 06.03.2014) dulu mantan istri E membeli parfum seharga 800ribu, ia juga menyukai perawatan tubuh seperti spa (84D4. 06.03.2014).

Setelah istrinya keluar dari perusahaan, E mulai mencoba usaha, seperti menjual gorengan keliling, mulai jam 2 malam sudah mulai memotong-motong bahan, mencari plastik, berjualan di pinggir jalan walaupun ia sedang sakau, ia tidak menghiraukan rasa sakitnya, hidungnya keluar ingus, bersin-bersin tidak ia hiraukan karena kalau tidak anak-anaknya tidak bisa makan akhirnya ia bisa membeli TV, motor, menurutnya ketika mau berusaha pasti Allah memberi jalan (110D4. 06.03.2014, 84D4. 06.03.2014), ia juga pernah bekerja di Lampung, ia bekerja di PLTA namun hanya beberapa bulan dan memutuskan membuka *café*, namun hancur kembali karena ia menggunakan narkoba, ketika itu datang seorang teman berkunjung sebagai pelanggan kemudian setelah ke dua dan ketiga menawarkan narkoba, ia mau mencoba lagi sehingga hancur lagi usaha yang dibangunnya (62B2.05.02.2014, 62B2.05.02.2014).

Perselingkuhan istri. Pada tahun 1996 istrinya diketahui selingkuh untuk yang pertama kalinya, kemudian pada tahun 2000 istrinya diketahui berselingkuh untuk yang kedua kalinya (38C1. 17.02.2014, 36C. 17.02.2014) ketika diketahui tengah berselingkuh, istrinya hanya minta maaf dengan menyembah-nyembah, saat itu ia baru keluar dari

penjara (36D4. 06.03.2014) dan berhenti total dari narkoba, ia bekerja di Grafindo, pulogadung selama delapan bulan (38D1. 06.03.2014, 42D1. 06.03.2014).

Ketika ia mengetahui istrinya selingkuh, ia sempat berpikir ingin membunuh selingkuhan istrinya, tetapi menurutnya selingkuhan istrinya tidak bersalah karena istrinya juga bersedia (36D3. 06.03.2014). perselingkuhan ke dua yatu, ketika di Pulogadung, ia merasa ingin pulang ketika mendengar lagu “ehh menikahlah denganku” menurutnya itu adalah suatu petunjuk (42D2. 06.03.2014), sebelumnya ia mengira bahwa istrinya benar-benar menyesal karena menangis dan menyembah-nyembahnya namun suatu saat ia dihubungi oleh Office Boy kantor tempat N bekerja dan memberi tahu bahwa E sering berjalan dengan lelaki lain (34C. 17.02.2014).

N tidak pernah mengaku dirinya tengah berselingkuh ia selalu mengaku hanya berteman, namun ketika melihat tagihan telepon E menemui bahwa N sering berhubungan dengan AD seperti yang dikatakan oleh OB di kantor istrinya (38C2. 17.02.2014, 42C. 17.02.2014) E merasa tidak bisa melarang istrinya, ia juga tidak bisa menemui di kantornya, di terminal bungurasih, Arjosari tidak juga bertemu, lambat laun ia tidak peduli lagi dan hanya memikirkan kesenangannya saja, minta dituruti apa yang diinginkannya (38C3. 17.02.2014) seperti yang dikatakan oleh J, dulu E tidak peduli dengan istrinya walaupun selingkuh dengan orang lain, bagi E yang penting dirinya bisa mengkonsumsi narkoba namun setelah sembuh E baru berbuat sesuatu (26y2. 17.03.2014) ia hanya berpikir menurutnya ini adalah cobaan namun akhirnya ia kembali *relaps (kumat)* karena menurutnya imannya belum kuat (78D1. 06.03.2014).

Menurut J, (teman E) awal E mengetahui istrinya selingkuh tidak dipedulikan oleh E justru semakin diperas dan dimintai uang, kemudian ia meminta bantuan orang pintar

(para normal) untuk memisahkan istrinya dengan selingkuhannya namun pada waktu itu orang pintar tersebut mengatakan bahwa istrinya sudah tidak bisa dibenahi lagi sampai akhirnya terbukti perelingkuhan istrinya yang ketiga kalinya yang terjadi sepulangnya dari rehabilitasi (28y. 17.03.2014) ia hanya yaqin pasti ada balasan bagi istrinya (44C. 17.02.2014).

1. Terinfeksi Hiv

E mengetahui dirinya terinfeksi HIV pada tahun 2006 (14A. 02.02.2014) pernyataan E tersebut senada dengan pengakuan J yang menyetakan bahwa di tahun 1997 itu E sudah memakai narkoba dan rata-rata teman-temannya terinfeksi HIV di tahun 2000an (06y. 17.03.2014). Ia tertular HIV dari penggunaan narkoba dengan jarum suntik yang digunakan bersama rekannya saling bergantian (16A. 02.02.2014). Ketika akan menggunakan jarum suntik yang dipakai bergantian ia hanya membersihkan dengan mengelap kemudian langsung dipakai dan ia mengaku tidak pernah mengira akan tertular HIV (18A. 02.02.2014) selain itu ia pernah pergi ke Surabaya berlima dengan temannya-temannya, mereka hanya membawa satu jarum suntik yang dipakai bergantian (8B3. 05.02.2014).

Ia mengetahui bahwa dirinya terinfeksi HIV dari tes yang di adakan oleh sebuah LSM yang mengadakan tes tersebut (20A. 02.02.2014), awalnya ia tidak menyetujui untuk di tes karena ia yaqin bahwa dirinya tidak terinfeksi dan ia tidak merasa kondisi fisiknya bermasalah, namun akhirnya ia bersedia untuk di tes dengan imbalan uang sebesar 50 ribu (98E5. 08.03.2014).

2. Reaksi Awal

Menurut J, ia tidak melihat reaksi pribadi E seperti apa ketika mengetahui dirinya terinfeksi HIV karena pada saat itu tes dilakukan dengan berkelompok sehingga reaksi yang terlihat juga reaksi kelompok dan ketika itu LSM tersebut membuat komunitas *support group* ODHA, disana tempat para ODHA berkumpul dan saling *support* setiap seminggu sekali mereka mengadakan pertemuan (08y1. 17.03.2014), sedangkan menurut E pribadi ketika mengetahui bahwa terinfeksi adalah terkejut dan tidak percaya (26A. 02.02.2014), saat itu orang pertama yang ia beri tahu tentang hal tersebut adalah ibunya (32A. 02.02.2014) dan respons ibu E saat itu tidak mempercayai hal tersebut kemudian pasrah (34A. 02.02.2014, 36A. 02.02.2014, 36A. 02.02.2014).

Karena ketidak percayaannya itu E ingin memastikan kebenarannya. Pertama ia memberi tahukan kepada ibunya tentang dirinya yang terinfeksi HIV kemudian ia dibawa ke dokter spesialis dan ke laboratorium (28A. 02.02.2014), setelah hasilnya positif ia hanya bisa pasrah, mulai saat itu ia tidak mau lagi bergantian jarum suntik, di LSM pun disediakan jarum suntik baru (30A. 02.02.2014).

Kondisi psikis subjek saat itu selalu terbayang-bayangi masalah hidupnya selama mulai tahun 2006 sampai 2007 (116A.02.02.2014). ia merasa terbebani pikirannya dengan adanya penyakit yang ada di tubuhnya (4B. 05.02.2014). E mengingat-ingat tentang perilaku menyuntiknya yang salah yaitu hanya dengan membersihkan sebisanya dan langsung dipakai, namun setelah adanya pelatihan ia tahu bahwa membersihkannya harus dengan alkohol dan disterilkan, dari sanalah ia mengetahui letak kesalahannya.(40A. 02.02.2014) kemudian ia hanya pasrah (42A. 02.02.2014).

Ketika batinnya merasa tidak nyaman membuat subjek seringkali terbayang-bayang oleh penyakitnya dan menyesali perbuatannya dulu. Ia menyesalkan karena

ketika sebelum menikah ia tidak mau menggunakan narkoba suntik namun setelah menikah ketika ia berteduh di rumah temannya ia mencobanya. Dalam kondisi seperti ini seringkali ia menyalahkan dirinya sendiri (118A. 02.02.2014). ia sangat menyesalkan kenapa waktu itu ia harus berteduh di rumah temannya, kenapa tidak langsung pulang (120A. 02.02.2014) selain itu, Kegelisahan yang dialami E juga disebabkan oleh fikiran tentang ketidakpercayaan dan belum bisa menerima statusnya sebagai ODHA tapi ia menyadari bahwa perilaku menyuntikan narkobanya dulu tidak aman (20B1. 05.02.2014) ia juga mengkhawatirkan stigma masyarakat terhadap dirinya karena dulu belum ada sosialisasi tentang berbagai penularan HIV sehingga ia takut dijauhi masyarakat, sedangkan ia sendiri butuh waktu untuk menjelaskan dan tidak tahu harus memulai dari mana terlebih pada masyarakat yang pendidikannya rendah (20B2. 05.02.2014, 24B. 05.02.2014).

J tidak mengetahui pasti perasaan E seperti apa, menurutnya mungkin yang dirasakan E bercampur aduk tidak terkontrol, namun karena mereka tergabung dalam suatu komunitas yang terlihat hanya biasa-biasa saja karena tidak ada alasan untuk mengeluh dalam komunitas tersebut karena mereka senasib (10y1. 17.03.2014) namun menurutnya E adalah orang yang cukup kuat (10y2. 17.03.2014).

Kegelisahan yang lain juga disebabkan oleh kekhawatirannya akan anak-anaknya jikalau juga tertular selain itu, istrinya selalu menanyakan perihal bagaimana jika dirinya tertular, sedangkan mereka baru menggunakan pengaman saat berhubungan suami istri setelah diketahui bahwa E terinfeksi HIV(44B. 05.02.2014). Menurut subjek kelakuannya dulu seperti binatang, dampak yang ditimbulkan narkoba pun bisa sampai saling membunuh antar teman ketika sedang sakau (80C2. 17.02.2014)

Sampai saat ini yang menjadi beban dan menimbulkan tekanan bagi E adalah tentang anak-anaknya, ia khawatir anak-anaknya juga tertular HIV, baginya yang terpenting adalah anak-anaknya namun yang membuat ia lega adalah setelah melakukan konsultasi dengan dokter dan manager kasus bahwa jika seorang anak terinfeksi HIV ciri-cirinya adalah di usia 0-10 tahun ia akan mengalami sakit yang berkepanjangan seperti diare berbulan-bulan, melihat dari ciri-cirinya dokter mengatakan bahwa 90% kemungkinan anak-anak E tidak akan terinfeksi HIV (42B. 05.02.2014, 78B1.05.02.2014).

E yakin anaknya yang pertama tidak tertular namun E mengkhawatirkan anak yang kedua dan ketiga karena pada waktu hamil dan melahirkan itu ia masih mengkonsumsi narkoba (68A2. 02.02.2014). Menurut J, Ketika terinfeksi HIV subjek E sudah berkeluarga cukup lama dan memiliki anak sehingga sempat menjadi permasalahan karena kondisi mantan istrinya yang parah kemudian menanyakan status anak-anaknya sehingga dilakukan tes untuk anak-anaknya (08y2. 17.03.2014), J mengatakan bahwa, setelah di tes ketiga anak E ternyata non reaktif sehingga semakin lega (08y3. 17.03.2014).

Berbagai beban pikiran yang dirasakan membuatnya menggunakan subutek sebagai jalan keluar, saat itu ia belum percaya dengan kondisinya ditambah lagi dengan tidak adanya aspek religi dalam dirinya menyebabkan keadaannya sangat kacau dan tidak stabil ada berbagai macam pikiran yang membebaninya (6B. 05.02.2014). Ia membeli subutek dari dokter-dokter yang memiliki lisensi untuk menjualnya ada beberapa dokter di malang yang ia tahu salah satunya dokter Kandia dan dokter Adit, saat itu setiap tabletnya berharga 30 ribu (122A1. 02.02.2014).

E menggunakan satu tablet subutek setiap sekali konsumsi namun Ketika sedang mengalami stres dan pikiran buntu ia mengkonsumsi dua tablet (122A2. 02.02.2014) pada tahun 2006 sampai 2009 E masih mengkonsumsi subutek (86B3.05.02.2014). Selama itu pula ia selalu menganggap bahwa subutek adalah jalan terbaik karena tidak ada aspek religi dalam diri subjek, semua keluarganya di berbagai kota pun tahu akan hal itu (18B. 05.02.2014).

Selama sekitar 6 bulan E mengalami gangguan susah tidur dan pikiran yang kacau karena memikirkan penyebab dia terinfeksi HIV(8B2.05.02.2014, 16B. 05.02.2014) ia merasa stress berat, kesehatannya menurun, CD4nya pun juga menurun karena terlalu banyak beban pikiran (26B. 05.02.2014, 28B. 05.02.2014, 30B. 05.02.2014). Turunnya CD4 E tidak drastis hampir mendekati standart sekitar 395 sedangkan standart minimal 400 (32B. 05.02.2014) ia terlihat sangat kurus berat badannya hanya 45kg, ia merasa aura matanya menunjukkan ia tidak sehat (88B1 .05.02.2014).

Karena susah tidur E menggunakan penenang untuk membantunya agar bisa cepat tertidur (10B1. 05.02.2014). Ia bisa begadang hingga jam 2 atau 3 pagi kemudian ia bangun pagi dan langsung membeli subutek kepada dokter (12B. 05.02.2014), namun ketika menggunakan obat penenang atau sejenisnya ia bisa tidur jam 8 atau 9 malam ketika anak-anaknya tidur ia juga tidur (14B. 05.02.2014).

Setelah mengetahui terinfeksi HIV ia selalu memakai pengaman ketika akan berhubungan seks dengan istrinya (sekarang mantan istri) (54A1. 02.02.2014), Kemudian setelah dua bulan diketahui ia terinfeksi HIV, istrinya juga diketahui tertular HIV pada akhir 2006 kemudian N mengkonsumsi evaviren namun tidak kuat karena sifatnya halusinogen (94C. 17.02.2014, 90C. 17.02.2014). Awalnya, istrinya tidak marah namun

setelah tahu bahwa dirinya juga tertular, dia marah dan menyalahkan suaminya bahwa ia tertular karena suaminya (50A1.02.02.2014, 52A. 02.02.2014).

Menanggapi sikap istrinya, ia berusaha memberikan pengertian kepada istrinya dahulu bahwa ia tidak pernah berniat menularkan kepada istrinya, semua karena ketidaktahuan saja karena HIV tidak bisa diketahui secara langsung tapi bertahun-tahun jadinya bisa sampai 7 tahun (50A2. 02.02.2014).

Bagi E stres itu pasti, namun ia tahu bahwa ia harus bangkit bukan terpuruk, melainkan menerima itu sebagai konsekuensi dari apa yang dia lakukan dulu (112A2. 02.02.2014). Setelah 6 bulan awal E mulai mau melibatkan diri pada acara-acara yg diadakan LSM mengenai HIV/AIDS bahkan walaupun ada halangan ia selalu berusaha datang (34B. 05.02.2014). Ia juga pernah mengikuti berbagai pelatihan mengenai HIV/AIDS diantaranya pencegahan agar tidak terinfeksi HIV/AIDS, berbagai cara penularan HIV/AIDS, termasuk penggunaan pengaman ketika berhubungan seks, dan cara penyampaian pada masyarakat (36B. 05.02.2014). Setelah mengikuti berbagai pelatihan ia menjadi tahu cara menjelaskan kepada masyarakat (38B. 05.02.2014).

Selama 6 bulan awal E merasa kacau, hidupnya tidak teratur, makan tidak teratur, sering pulang malam anak dan istrinya tidak diurus, namun semenjak mengikuti berbagai pelatihan tenaga kerja, otomotif ia menjadi tahu bahwa banyak orang-orang yang senasib dengan dirinya, saat itu dukungan keluarga pun mulai muncul dan kepedulian terhadap keluarga pun sudah mulai nampak (86B2.05.02.2014). Ia tidak membuka statusnya sebagai ODHA kepada masyarakat hanya menginformasikan penularannya saja agar stigma negatif masyarakat tentang penyakit HIV berkurang (90E1. 08.03.2014).

E membawakan jarum suntik baru dari LSM untuk tetangga samping rumahnya yang juga menggunakan narkoba suntik agar tidak menularkan kepada orang lain (98E2. 08.03.2014) Subjek menjelaskan kepada orang awam bahwa HIV sama seperti Diabetes (98E3. 08.03.2014). E tidak membuka statusnya sebagai ODHA ke masyarakat agar tidak mengganggu perkembangan anak-anaknya, ia ingin anak-anaknya mengetahui dengan sendirinya namun anak sulungnya sudah mengetahui dari ibunya (98E4. 08.03.2014, 68A1. 02.02.2014)

3. Respons Keluarga

Orang pertama yang ia beri tahu adalah ibunya (32A. 02.02.2014) Ibu E tidak menangis hanya tidak percaya kemudian menerima dengan pasrah (36A. 02.02.2014, 38A. 02.02.2014) ia juga menceritakan apa yang terjadi pada dirinya kepada mantan istrinya (dulu masih berstatus suami istri) (46A. 02.02.2014, 44A. 02.02.2014).

Respon mantan istri E dulu juga hanya bisa pasrah dan mau menghadapi bersama (48A. 02.02.2014). Keluarga E awalnya tidak bisa menerima namun lambat laun mereka memberi *support* untuknya, tetapi saat itu ia masih selalu menggunakan suntik sebagai pelarian (10B2. 05.02.2014).

Bentuk penolakan dari keluarganya yaitu seringkali ketika ia ingin berkunjung ke rumah saudaranya yang di luar kota selalu saja beralasan ada arisan, rapat dan sebagainya karena takut tertular sehingga menolak dengan cara halus (48B. 05.02.2014) merasa tidak terima dengan perlakuan keluarganya, ia memberontak (66B .05.02.2014), bentuk pemberontakan yang dilakukan E terhadap keluarganya adalah dengan lebih banyak mencuri barang-barang milik keluarganya, seperti Hp, dompet dan perhiasan bahkan

pernah ia mencuri gaji adiknya sebesar 1300 dolar (68B. 05.02.2014) ia mendatangi rumah ibunya dengan sembunyi-sembunyi (70B 05.02.2014).

Selama sekitar 6 bulan awal E mengalami penolakan dari keluarganya, bahkan menurut J anak-anak E pernah mendapatkan perlakuan diskriminatif dari keluarganya (24y. 17.03.2014, 26y1. 17.03.2014), namun setelah kurun waktu tersebut barulah keluarganya mengundang subjek untuk berkunjung dan menginap ke rumahnya (50B. 05.02.2014). Hingga saat ini E mampu membuktikan bahwa ia mampu patuh meminum ARV sehingga tidak ada gejala2 yang timbul dan anak-anaknya pun berprestasi maka sekarang memberikan support kepadanya (46B. 05.02.2014).

4. Masyarakat.

E merasa bahwa perlakuan petugas RS pun kadang juga tidak manusiawi, salah satunya ketika mengambil obat seorang perawat benar-benar tidak mau bersentuhan, bentuk perlakuan lain yaitu ketika seorang yang meninggal karena penyakit menular, jenazahnya dibungkus plastik sehingga membuat keluarga yang ditinggal merasa *nelongso* (22B1. 05.02.2014).

Warga sekitar tempat tinggalnya belum ada yang tahu bahwa ia berstatus ODHA (Orang Dengan HIV AIDS) (74A. 02.02.2014) sehingga sampai saat ini hubungan sosialnya masih baik-baik saja (76A. 02.02.2014) Karena menurutnya ia tidak perlu memberitahukan statusnya sebagai ODHA kepada para tetangganya dengan alasan karna ia tidak akan mungkin menularkan kepada tetangganya, ia hanya sekedar bercerita tentang berbagai macam dampak narkoba (78A. 02.02.2014), selain itu baginya ini adalah aib karena masih tabu bagi banyak orang.

E mengkhawatirkan kehidupan sosial anak-anaknya, ia khawatir anak-anaknya dijauhi, kalau ia sendiri sudah siap menerima stigma apapun dari masyarakat karena ia sadar bahwa ini adalah resiko dari apa yang dilakukannya masa lalu (82A. 02.02.2014) ia hanya menginformasikan penularannya saja agar stigma negatif masyarakat tentang penyakit HIV berkurang, ia menjelaskan kepada orang awam bahwa HIV sama seperti Diabetes, namun pada teman-teman komunitasnya yang kebanyakan statusnya sama dengan dirinya mereka terbuka, *sharing* tentang berbagai keluhan yang dialami, sampai saat ini ia sudah *chek up* dan belum ada penyakit yang timbul dalam dirinya, hanya saja ia merasa sangat sulit jika harus berhenti merokok (40B. 05.02.2014, 90E1. 08.03.2014, 100E3. 08.03.2014).

J juga mengatakan bahwa E tidak pernah sakit berat, terakhir kali ia mengetahui E sakit yaitu sariawan dan tenggorokan (12y. 17.03.2014) Ia merasa sudah lama tidak berhubungan dengan masyarakat karena narkoba, ia sudah menggunakan narkoba selama 15 tahun (84B2.05.02.2014).

Sampai saat ini hubungan sosial anak-anaknya juga masih baik-baik saja (84A. 02.02.2014) Anak-anak E bermain akrab dengan teman2nya yang lain, bahkan rumah E adalah tempat berkumpul bagi anaknya dan teman-temannya karena di rumahnya membuka rental Play Station. Teman-teman anaknya juga selalu mengajak anaknya bermain sepeda, berangkat sholat dan jum'atan begitupun teman-teman sekolahnya juga seperti itu, bahkan ada anak tetangga yang dijauhi karena orang tuanya pendengki sehingga dikucilkan oleh masyarakat tetapi tetap bermain ke rumah E (110A1. 02.02.2014).

Menurutnya, orang mengetahui bahwa ia adalah pecandu narkoba termasuk warga sekitar juga mengetahui bahwa dirinya pengguna narkoba, karena kasusnya sempat dimuat di koran (86A1. 02.02.2014, 90A1. 02.02.2014), namun selama ini sikap masih baik-baik saja terhadap ia sebagai pecandu, beberapa kali pindah rumah namun tidak mengalami masalah sosial, karena ia hanya bergaul dengan para pengguna yang sama dengan dirinya, tidak bisa seperti orang normal yang bebas bergaul dengan siapa saja (106A.02.02.2014).

Ketika masih menggunakan narkoba ia tidak memiliki kepercayaan diri sama sekali untuk bergabung dalam kegiatan masyarakat yang dipikirkannya hanya rasa sakitnya dan kemudian mencari putau (104A. 02.02.2014) Hal ini tidak dilakukannya karena ia memilih-milih teman bergaul tetapi itu sudah terjadi secara otomatis karena yang ada di dalam pikirannya hanya narkoba jadi tidak mungkin bergaul dengan selain sesama pengguna narkoba karena di sana tidak ada tujuan yang dicarinya (108A. 02.02.2014) tidak bermasalahnya ia dalam lingkungan sosialnya menurutnya juga tergantung individunya harus mampu menempatkan diri di manapun (112A1. 02.02.2014).

5. Introspeksi (Munculnya Kesadaran Diri)

Ketika E merasa uratnya banyak yang buntu dan anak keduanya bertanya *“kenapa masih belum sembuh se yah, padahal sudah ke dokter setiap hari?”* dari situ ia sadar bahwa anak-anaknya sudah bertambah dewasa, maka saatnya ia harus berhenti (124A2. 02.02.2014, 126A. 02.02.2014). Selain tu, ia banyak mendapat dukungan, dorongan dan banyak dikuatkan oleh keluarga sampai pada akhirnya pindah mengkonsumsi subutek semakin jauh E tahu bahwa solusi yang tepat adalah berhenti (112A3. 02.02.2014). Menurut J, ada kemungkinan E memutuskan untuk mondok karena

sebelumnya pernah dijebak temannya sehingga E merasa *capek* dan memutuskan mondok yang benar-benar mondok, menurutnya setelah mondok E bisa mengaji dengan lancar dan khatam padahal sebelumnya ia tidak mengenal huruf hijaiyyah (18y2. 17.03.2014).

Pada tahun 2009 akhir sampai tahun 2010 ia memutuskan untuk menjalani rehabilitasi, awalnya belum dipercaya karena pernah beberapa kali mencoba berhenti mengkonsumsi narkoba sekitar dua sampai tiga kali namun *relaps* kembali (120E1. 08.03.2014, 114E. 08.03.2014, 2C2. 17.02.2014, 4C1. 17.02.2014, 88B2. 05.02.2014). E merasa bahwa ia bisa *relaps* lagi karena tidak ada binaan akhlaq, kemudian ia melakukan rehabilitasi di tempat yang bisa *menggembleng* akhlaqnya (120E2. 08.03.2014).

Beberapa kali relaps menjadi evaluasi bagi E dan keluarganya kemudian menyimpulkan bahwa penyebabnya adalah ia belum memiliki pegangan agama sehingga diputuskan untuk memilih tempat rehabilitasi berbasis agama (4C2. 17.02.2014) saat itu yang memilihkan tempat rehabilitasi bukan E, ia hanya berkata pada keluarganya bahwa ia ingin sembuh, karena merasa sudah berpuluh2 tahun hidup dengan mengkonsumsi narkoba (2C1.17.02.2014).

6. Rehabilitasi

di tempat rehabilitasi, ia mulai belajar agama di tahun 2009 (92A1. 02.02.2014) tempat rehablitasi E tidak menggunakan sistem medis sama sekali (4C3. 17.02.2014) Di sana mereka dibagi berkelas-kelas, pertama kali datang ia diisolasi, jam 2 pagi di rendam tanpa pengobatan medis, ketika sakau ia di tenggelamkan berkali-kali di dalam air (72D3. 06.03.2014).

Pada bulan pertama rehabilitasi, ia dimandikan malam-malam, disungai, direndam tanpa diberi obat apapun, beberapa pantangan yang tidak boleh dimakan antara lain

minum kopi, makanan pedas, rokok pun dijatah (4C4. 17.02.2014). Ia benar-benar merasakan sakitnya sakau di minggu pertama dan kedua, saat itu ia hanya bisa *nungging-nungging*, kemudian di minggu ketiga sakitnya mulai menurun (4C5. 17.02.2014).

Setelah dua bulan ia menjalani rehabilitasi, kondisinya mulai stabil (4C6. 17.02.2014), ia tidak diberi pengobatan apapun hanya selalu sholat berjamaah lima waktu (4C7. 17.02.2014) dan setiap setelah subuh dan hari senin diberi ceramah agama (4C8. 17.02.2014).

Awalnya E belum mempercayai takdir Allah, namun lambat laun ia banyak membaca tentang buku agama (4C9. 17.02.2014). Di tempat rehabilitasinya, ia benar-benar diputus dari dunia luar, tidak ada majalah, Koran, televisi atau media apapun, menurutnya di sana benar-benar murni hanya diajarkan tentang agama (4C10. 17.02.2014).

E bersemangat melaksanakan sholat berjamaah 45 hari berturut-turut karena dia mendapat informasi dari buku-buku yang ia baca bahwa dengan melakukan ritual itu, Allah akan membangunkannya istana, karena Allah maha pemurah (4C11. 17.02.2014). selain itu, yang membuat subjek semangat beribadah ialah E pernah membaca bahwa jika seseorang membaca sholawat sebanyak 80 kali setelah sholat sunnah selepas adzan jum'at bisa menghapuskan dosanya selama 80 tahun yang sudah dilalui dan yang belum dilalui (6C3. 17.02.2014).

Di tempat rehabnya, E kembali belajar membaca Iqro', ia bersemangat belajar walaupun saat teman-temannya sedang tidur, ketika mengalami kesulitan, ia tidak malu untuk bertanya walaupun sudah ada petunjuk bagaimana cara membacanya, setelah berhasil mengkhatakamkan Iqro', E langsung membaca Al-qur'an tidak membaca juz

amma dahulu karena teman-temannya sudah membaca Al-qur'an semua, sehingga ia harus mengejar seperti teman-temannya (6C4. 17.02.2014).

Di tempat ini E juga sering belajar, *sharing* dan bertukar pikiran lalu ia mencoba mulai mendekati diri pada Allah (6C5. 17.02.2014). Dengan mendekati diri pada Allah Subjek merasa menemukan kenikmatan, kepuasan batin, kenyamanan, ketenangan hidup, E merasa benar-benar merasa tidak ada beban pikiran apapun dan ia merasa inilah yang dia cari-cari selama ini biasanya hidupnya dipenuhi kebingungan (6C6. 17.02.2014), kemudian E berdoa pada Allah bahwa kalau dengan cara ini ia bisa merasakan ketenangan seperti itu, ia tidak akan meninggalkan Allah, ia meminta perlindungan, dukungan dan tuntunan dari Allah kemudian ia juga berdoa agar didekatkan jika itu jodohnya dan dijauhkan jika bukan jodohnya ketika sholat tahajud, karena ia mengingat pengalamannya ketika sedang baik, strinya berubah kemudian ia *relaps* lagi dan merugikan banyak orang (6C7. 17.02.2014, 10C1. 17.02.2014).

Setelah sekitar 6 atau 7 bulan subjek diizinkan pulang oleh pemilik pondok pesantren (10C2. 17.02.2014). Menurutnya, ia diperbolehkan untuk pulang karena sejak tiga atau empat bulan rehabilitasi ia sudah berada di masjid sebelum dibangun oleh pengurus dan sebelum semuanya terbangun (12C. 17.02.2014, 14C1. 17.02.2014).

E merasa menikmati hidup sehat itu sangat nikmat, setelah subuh ia melakukan olah raga ringan, berjalan-jalan kecil di sekitar lokasi rehabilitasi, berbeda dengan dulu, saat subuh tiba ia menarik selimut karena kedinginan, E membaca bahwa ketika tidur seseorang di ikat oleh 3 setan, ketika bangun ikatan pertama hilang, berwudhu berarti ikatan kedua hilang, kemudian sholat semua ikatan telah terlepas lalu subjek mencobanya dan ia membuktikannya, menurutnya ia merasa menjadi ringan melakukan ibadah,

semenjak itu ia mulai yaqin terhadap Allah, keyakinannya semakin kuat bahwa Allah maha agung, maha adil dan ketika ia meminta kepada Allah ia yaqin akan di ijabah entah saat itu juga, di waktu lain atau di alam baka sehingga ia melakukan semuanya mengalir bagai air (14C2. 17.02.2014).

Menurutnya hal itu termasuk kemurahan Allah yang member kelebihan disamping berbagai keterbatasan (110A2. 02.02.2014). Selama rehabilitasi, ia belajar berserah diri kepada Tuhan karena dulu ia tidak mempercayai Tuhan sehingga segala perilaku yang melanggar ia lakukan, seperti berbohong dan sejenisnya, namun setelah rehabilitasi di bina akhlaq dia mulai belajar sholat, mengaji hingga sekarang sudah empat kali mengkhatamkan al-qur'an (78B2 .05.02.2014).

Sepulangnya dari Rehabilitasi, menurut J, E belum sepenuhnya sembuh, ketika itu masih proses bahkan masih menggunakan sedikit tidak sampai ada yang tahu, tidak sampai sakit dan juga tidak menghabiskan uang (36y. 17.03.2014) bahkan P (putri sulung E) pernah melihat subjek E menyuntik sepulangnya dari rehabilitasi namun sembunyi-sembunyi (30z. 17.03.2014), E sendiri juga membenarkan hal itu bahwa ia belum sembuh total, ia pernah menyuntik sekitar dua atau tiga kali, menurutnya sekali ia menyuntik subutek, subuxon, bahkan obat juga pernah namun dosis nya sangat sedikit kemudian a merasa bahwa tubuhnya menolak, ia malah tersiksa, lalu berhenti (122E5. 08.03.2014). Menurut J, heroine sudah tidak terasa lagi bagi E karena terlalu lama menggunakan metadon (50y. 17.03.2014).

7. Stresor Setelah Rehabilitasi

ketika berada di pesawat setelah rehabilitasi dan menuju ke rumahnya, E sudah merasakan ada yang tidak benar dalam keluarganya, ketika ia datang semua anak-

anaknya senang dan memeluknya, namun istrinya terlihat tidak begitu senang (50C2. 17.02.2014) Walaupun sudah merasa ada yang aneh dengan istrinya, namun ia tidak berani suudzon (52C1. 17.02.2014).

Kecurigaannya bertambah Ketika E berada di rumah sepulangnya dari rehabilitasi, pukul 8 malam istrinya sudah masuk kamar bersiap untuk tidur, padahal ketika suaminya tidak di rumah, N tidur pukul 10 atau 11 malam (50C1. 17.02.2014), pernah juga suatu ketika sedang tidur, ia memergoki istrinya membuka laptop kemudian bermain facebook dengan mantan pacaranya dulu yang berinisial LL (52C2. 17.02.2014) kemudian ia mengatakan pada istrinya bahwa ia ingin memiliki keluarga yang utuh dan istrinya mengiyakan namun tidak lama kemudian E menemukan hp di dalam almari, ternyata milik istrinya yang disembunyikan darinya (52C3. 17.02.2014).

Saat itu istri E tidak mau diingatkan tentang ibadah, menurutnya itu adalah urusannya dengan Tuhannya (34D4. 06.03.2014). Bagi E istri adalah “*Garwo, sigarane nyow*”, ketika ia mencurigai istrinya selingkuh, ia bertanya kepada istrinya dan kemudian meminta kepada Allah agar ditunjukkan kuasaNYA (36D1. 06.03.2014). Menurut E, perlakuan istrinya kepadanya antara lain Ketika ia sholat, istrinya berkata “njengkingo ae cek dituruti kemauanmu”, perlakuan tersebut juga terjadi ketika ia sholat tahajud, ia di ejek oleh mantan istrinya “cek dituruti, yo diguyu ambek seng nggawe urip” ketika seperti itu E hanya memohon agar ditunjukkan kekuasaanNYA, kemudian istrinya terbukti selingkuh (34D5. 06.03.2014, 36D2. 06.03.2014).

Kakak E memberi tahu bahwa N menggugat cerai dirinya, kemudian E mengatakan pada mertuanya dan meminta agar menasehati N karena kasihan kepada anak-anaknya (54C1. 17.02.2014), ia mengusahakan supaya tidak bercerai tetapi

menurutnya sang istri semakin memancing emosi dan mengungkit-ungkit hal-hal yang sebelumnya tidak pernah di unkit, untuk hal itu menurutnya karena pengaruh dari selingkuhannya dan akhirnya memutuskan untuk bercerai (54C3. 17.02.2014), kemudian istrinya yang mengurus perceraian ia tidak mau mengurus karena menurutnya ia takut murka Allah (54C2. 17.02.2014). E juga mengatakan pada N bahwa lelaki yang merusak Rumah Tangga orang adalah pecundang, ia juga memberi tahu berbagai tipe kenakalan pria (54C4. 17.02.2014).

Selama proses perceraian berlangsung N dan E masih tinggal dalam satu rumah hingga beberapa bulan namun sudah tidak ada komunikasi antara keduanya (54C5. 17.02.2014, 56C1. 17.02.2014) Beberapa kali dipanggil dipersidangan, E tidak hadir namun pada waktu sidang ia datang tepat waktu tetapi menurutnya istrinya terlambat karena jalan-jalan dengan selingkuhannya (56C2. 17.02.2014).

Setelah resmi bercerai, N membahas gono gini kemudian rumah mereka diharga 130jt sehingga subjek membayar kepada N sebanyak 65 juta karena anak-anaknya sudah betah tinggal di sana dan teman-temannya pun sudah banyak disana (58C1.17.02.2014). Hak asuh anak sepenuhnya diserahkan kepada anak-anaknya jadi terserah anak-anaknya ingin ikut dengan ayah atau ibunya (60C1. 17.02.2014) kemudian anak sulungnya ikut ibunya, sedangkan yang ke dua dengan si bungsu ikut tinggal bersamanya (60C2. 17.02.2014).

Saat ini Ketika sedang dalam kondisi yang menekan ia melaksanakan sholat (86B1 .05.02.2014) Menurutnya, seandainya ia tidak memiliki pegangan agama ia akan kembali lagi ke subutek atau sejenisnya (88B3. 05.02.2014).

Survive. sekarang merasa bersyukur karena sudah mengalami 6 kali over dosis tetapi tidak meninggal, ia merasa diberi kesempatan untuk bertobat sedangkan teman-temannya ada yang hanya sekali over dosis sudah meninggal (38D4. 06.03.2014) sehingga ia merasa paling *survive* dibandingkan dengan teman2nya yang lain, ia bisa hidup hingga setengah abad dan bisa merawat anak-anaknya (108E1. 08.03.2014).

E merasa bisa menjadikan agama sebagai pegangan hidupnya karena sebenarnya dari kecil ia sudah tidak asing dengan perilaku beragama, ia juga terbiasa mendengar adzan (82C. 17.02.2014). E bisa menjadikan agama sebagai pegangan hidup, karena sebelumnya ia tidak memiliki pegangan agama, jadi ketika mendapatkan pegangan agama ia bisa benar-benar menghayatinya (84C1. 17.02.2014).

Sekarang ketika mendengar adzan, E sudah bersiap-siap wudhu jika tidak ada kegiatan di rumah, siap-siap menjemput anak-anaknya (88C2. 17.02.2014) E mengaku tidak pernah bisa mengaji selancar sekarang (104B.05.02.2014) Baginya secara moral ia sudah sukses karena ada banyak peningkatan pada dirinya seperti bisa membaca Al-qur'an dengan lancar bahkan salah satu temanya sempat terkejut melihat dia mengaji (106B.05.02.2014).

Menurut E, seandainya ia ingin memenuhi kebutuhan biologisnya, sekarang pun ia bisa langsung menghubungi dan membuat janji untuk bertemu di suatu tempat, namun sekarang ia takut dosa (70D7. 06.03.2014) Sekarang E sudah tidak memiliki keinginan untuk menyuntik lagi, melihat teman-temannya menyuntik pun ia sudah tidak ingin karena menurutnya imannya sudah kuat (36D2. 06.03.2014)

Sekarang ia bersyukur bisa menolak minum-minuman dan narkoba suntik (84D10. 06.03.2014) padahal menurut J, sebenarnya banyak teman-teman E yang

mengajak tetapi E tetap bisa menolak terlebih menurutnya E berperan sebagai ibu dan ayah (44y1. 17.03.2014) Ia juga menolak ketika disuruh membawa narkoba berbeda dengan dulu, ia bersedia membawa narkoba karena mendapat banyak uang, hanya dengan menaruh satu kilo gram sabu di alamat yang diberikan sudah mendapat 10 juta (86D2. 06.03.2014).

E menyesalkan perbuatannya dulu, namun ia menggunakannya hanya sebagai pelajaran hidup agar bisa menolak ketika di ajak lagi menggunakan narkoba (86D1. 06.03.2014).

Hubungan sosial dengan masyarakat pun sudah berubah, mulai tahun 2009 (setelah rehabilitasi) sampai Sekarang ia selalu dilibatkan dalam kegiatan masyarakat karena masyarakat menilai ia sudah berubah (86A2. 02.02.2014). Berbeda dengan dulu ketika masih memakai narkoba ia menarik diri dari masyarakat, tidak percaya diri sebelum menyuntikkan heroin ke tubuhnya, sekarang ia sudah berani berkumpul dengan masyarakat seperti bertakziah dan sebagainya (88A. 02.02.2014).

Menurut E, ia sekarang sudah tidak memikirkan urusan dunia, seandainya masih memikirkan dunia ia akan menjual tanahnya yang seharga 1,2M digunakannya untuk hura-hura sampai ia meninggal, tetapi ia tidak menginginkan hal itu, ia hanya berfikir untuk anak-anaknya (118D2. 06.03.2014, 94E1. 08.03.2014).

Setiap hari E menyempatkan waktu setelah maghrib dan subuh untuk mengaji dan ketika teringat ia membaca sholawat (106E. 08.03.2014) seperti Menurut RF (anak kedua subjek) subjek E sudah berubah dari sebelumnya (06x. 08.03.2014) E sudah tidak pernah marah-marah seperti dulu lagi (16x. 08.03.2014).

Sekarang ayahnya bangun sekitar pukul 3 atau 4 pagi (40x. 08.03.2014), kemudian langsung mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menanak nasi dan lauk, menyiapkan handuk untuk mandi, terkadang juga mencuci jika ada baju kotor (44x. 08.03.2014).

RF memilih tinggal bersama ayahnya karena menurutnya lebih nyaman dengan ayahnya dari pada ibunya, menurutnya ayahnya adalah orang yang lucu dan seru, ketika ia bertengkar dengan adiknya pun cara memisahkannya juga lucu (52x. 08.03.2014, 54x. 08.03.2014, 58x. 08.03.2014).

Menurut RF ayahnya berubah sejak ia kelas 5 SD ketika itu ayahnya baru melakukan rehabilitasi (68x. 08.03.2014). Setelah pulang dari rehabilitasi, RF melihat ayahnya sebagai pribadi yang berbeda badannya pun lebih gemuk, rajin dan menurutnya sangat jauh berbeda dari sebelumnya (74x. 08.03.2014).

RF sering melihat ayahnya mengaji (76x. 08.03.2014) Menurut RF setiap hari ayahnya mengerjakan sholat dan selepas maghrib selalu membaca al-qur'an (78x. 08.03.2014). P (anak sulung E) merasa bahwa ayahnya lebih baik setelah bercerai, sebelumnya ia tidak melihat sisi baik ayahnya (10z2. 17.03.2014), J juga mengatakan bahwa E yang dulu dengan sekarang terlihat sekali perbedaannya diantaranya sekarang setiap setelah subuh sudah mengaji (18y3. 17.03.2014) karena ia telah mendapat kepercayaan keluarganya, E semakin memupuk kepercayaan yang didapatkannya dan akan dibantu oleh teman-temannya agar tidak sampai ia rusak lagi (18y4. 17.03.2014).

Perceraian yang terjadi pada pernikahannya pun tidak menjadi *stressor* baru justru ia merasa senang dan lega tidak ada penyesalan sama sekali karena banyak sikap yang tidak menyenangkan yang ditunjukkan istrinya kepadanya seperti setelah pulang

kerja tidak meluangkan waktu untuk suaminya namun langsung pergi ke kamar dan di kamar berkomunikasi dengan pria lain (90B1.05.02.2014).

Saat ini yang membebani pikiran E yaitu tentang kegiatan rumah sehari-hari, memasak, belanja, bangun pagi dan ketika memasak, makanan yang ia masak tidak dimakan oleh anak-anaknya (74B1. .05.02.2014), Selain itu yang menjadi beban dan menimbulkan tekanan bagi E adalah tentang kondisi anak-anaknya baginya yang terpenting adalah anak-anaknya (78B1. .05.02.2014) namun setelah dilakukan tes menurut J, ketiga anak E ternyata hasilnya non reaktif sehingga E merasa semakin lega (08y3. 17.03.2014, 34D2. 06.03.2014, 22z. 17.03.2014).

Faktor lain yang membuatnya bisa *survive* adalah perkataan ibunya sebelum meninggal yang selalu diingatnya yaitu Ibunya berkata kepada E apabila ia bisa bertahan dan tidak kembali seperti dulu, ibunya akan meninggal dengan tersenyum "*E klo kamu bisa mempertahankan kayak gini terus nggak balek kayak dulu lagi, ibuk meninggalkan kalian semua dengan tersenyum*" (112E. 08.03.2014), Ibu E meninggal pada 16 agustus 2013 pada saat ia berulang tahun(116E2. 08.03.2014, 118E. 08.03.2014). Subjek merasa telah banyak menyusahkan orang tuanya (110E. 08.03.2014). oleh karena itu ia semakin bersungguh-sungguh dalam mendoakan orang tuanya (78C2. 17.02.2014).

Pedoman hidup. Kunci kesuksesan baginya adalah jangan sampai terlibat lagi dengan narkoba karena keinginan untuk menggunakan jarum suntik akan selalu ada seumur hidup dan salah satu cara keluar dari permasalahan itu menurutnya adalah menggunakan metadon (80B2. .05.02.2014) namun, dosis metadon bagi E hanya 10ml itu untuk dua sampai empat hari namun sebenarnya tidak minum lagi sudah tidak ada masalah karena ia tidak menjadikan itu sebagai suatu kebutuhan namun menurutnya

sebagai bekas pecandu pasti ada bekasnya yaitu merokok (80B3. .05.02.2014) senada dengan itu, J mengatakan bahwa subjek E sudah mengatur sendiri dosis metadonna sekitar 15ml kemudian dicampur dengan air lalu dimasukkan ke dalam lemari es dan diminum beberapa kali (52y. 17.03.2014).

Setiap permasalahan yang ada ia jadikan suatu pembelajaran (84B1. 05.02.2014) Sekarang ia sudah pasrah, hidup untuk mempersiapkan akhirat dan berusaha sebisa mungkin untuk bermanfaat bagi orang lain (102E1. 08.03.2014) ketika terjadi masalah dengan orang lain ia lebih baik mengalah tidak peduli dikatakan apapun asalkan tidak menyangkut masalah prinsip, namun E pernah berkelahi karena masalah prinsip dan harga diri *“saya berpikiran aku menang gak oleh opo-opo, kalah tambah ngisin-ngisini”* (102E2. 08.03.2014, 104E. 08.03.2014, 32D1.06.03.2014, 94E5. 08.03.2014).

E sangat menyesalkan perbuatannya dulu kalau saja dia tidak menggunakan narkoba ia bisa memiliki kehidupan seperti saudara-saudaranya atau setidaknya ia bisa memiliki kehidupan yang lebih baik dari pada hidupnya saat ini (72C2. 17.02.2014) namun, menurutnya ia tidak bisa selalu terbayang-bayangi masa lalunya karena hidupnya dialah yang merubah, ia menjalani apa adanya, mengalir saja (122E. 08.03.2014) Baginya setiap kegagalan adalah pelajaran dan kunci hidup baginya adalah jangan main-main dengan narkoba karena kebutuhan naroba itu besar sekali jadi perilaku mencuri dan berbohong itu selalu ada, dampak yang ditimbulkan akibat narkoba banyak sekali mulai dari masalah sosial, kriminal dan lain sebagainya (64B1. .05.02.2014).

Support keluarga. Sejak E menjalani rehabilitasi, ia merasa di orangkan oleh keluarganya (70D11. 06.03.2014) ia melaksanakan sholat, adiknya selalu mengingatkannya untuk sholat, ia sudah seperti orang normal biasa (76D1.06.03.2014)

semua keluarga E sudah haji, hanya dia yang belum (76D2. 06.03.2014) salah bentuk kepedulian keluarga E setelah mengetahui bahwa E terinfeksi HIV yaitu dengan memberi berbagai multivitamin seperti minyak ikan (22y. 17.03.2014) E juga mengatakan hal demikian (88C1. 17.02.2014). Ketika masih menggunakan narkoba, E tidak pernah mendapat uang seribu rupiah pun dari keluarganya, namun sekarang ketika ia sudah benar-benar berhenti, ia meminta berapapun selalu diberi oleh adik-adiknya (84C2. 17.02.2014, 86C. 17.02.2014).

B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Terinfeksi Hiv (Stresor)

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa setelah terinfeksi HIV, E mengalami stres yang berkepanjangan selama enam bulan, menurutnya selama enam bulan tersebut hidupnya sangat tidak teratur bahkan ia menyebutnya seperti binatang. Gejala stress yang timbul dalam diri E pun bisa terlihat dari berbagai aspek seperti, gejala fisik yang ditimbulkan antara lain adalah, gangguan susah tidur, gangguan makan yang tidak teratur, CD4 menurun yang berarti bahwa kondisi imunitasnya juga menurun, berat badan berkurang hingga 45 kilo gram yang menjadikannya terlihat sangat kurus, bahkan menurutnya dari aura mata juga terlihat bahwa ia sedang tidak sehat.

Gejala stres yang dialami E sesuai dengan pendapat Abbas (2007), bahwa sakit kepala, darah tinggi, sakit jantung atau jantung berdebar-debar, sulit tidur, sakit lambung, mudah lelah, keluar keringat dingin, kurang nafsu makan, serta sering buang air kecil. Sedangkan menurut Basri (2005), gangguan *psikofisiologis* seperti misalnya asma, tekanan darah tinggi, atau sakit kepala menunjukkan bahwa ada masalah pada kondisi

fisik seseorang, namun juga dapat disebabkan atau diperparah oleh faktor-faktor emosional termasuk stres.

Menurut Neale, Davison & Haaga, (1960) menyebutkan bahwa Seluruh penyakit, tidak hanya beberapa saja, dapat disebabkan oleh faktor-faktor Psikologis (salah satunya adalah stres) (Basri, 2005). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa stres memberikan pengaruh yang buruk pada fungsi kekebalan tubuh dan hal ini berarti dapat berhubungan dengan munculnya berbagai penyakit (Basri, 2005).

Ilmuwan lain yang menyebutkan bahwa adanya hubungan antara kondisi psikis dan fisiologis adalah Alexander (1950), ia mengajukan teori konflik inti (*nuclear conflict theory*), teori ini menganggap bahwa gangguan fisiologis tertentu berhubungan dengan konflik emosional khusus yang tidak disadari, teori ini beranggapan bahwa individu melakukan represi terhadap energy psikis yang dapat dipindahkan secara langsung dan mempengaruhi sistem syaraf otonom yang mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh (hasan, 2008).

Selain gejala fisik, gejala Psikologis stres juga timbul dalam diri E seperti, terkejut dan tidak mempercayai bahwa dirinya terinfeksi HIV, selalu terbayang-bayangi penyakitnya, merasa beban fikiran bertambah, menyesali perbuatannya dulu, ia menyadari perilaku menyuntiknya dulu tidak aman, kemudian menyalahkan diri sendiri, mengkhawatirkan stigma masyarakat dan mengkhawatirkan narkobanatkan jikalau anak-anaknya juga tertular HIV, tidak bisa menerima statusnya sebagai ODHA dan semua fikiran-fikiran tersebut membuatnya gelisah. Selama itu pula ia bersikap acuh terhadap anak-anak dan istrinya, selalu pulang malam di rumah pun hanya untuk tidur

saja, ketika pagi hari ia sudah pergi ke dokter mencari subutek untuk disuntikkan ke dalam tubuhnya, padahal cara mengkonsumsi yang sebenarnya adalah dengan cara oral.

Senada dengan itu, Abbas (2007), mengatakan bahwa gejala psikis yang ditimbulkan oleh stres antara lain adalah gelisah atau cemas, kurang bisa berkonsentrasi bekerja atau belajar, sering melamun, sikap masa bodoh, sikap pesimis, selalu murung, malas bekerja atau belajar, bungkam seribu bahasa, hilang rasa humor, dan mudah marah atau bersikap agresif, seperti kata-kata kasar dan menghina, atau menyakiti, menendang, membanting pintu dan suka memecahkan barang-barang.

Tidak lama setelah E diketahui terinfeksi HIV, kemudian istrinya pun juga diketahui telah terinfeksi virus HIV. Awal mengetahui E terinfeksi HIV, N (istri E) tidak marah, ia pasrah dan bersedia menghadapi bersama, namun setelah mengetahui bahwa dirinya juga tertular ia sering marah-marah dan menyalahkan E bahwa ia tertular karena E. Menanggapi sikap istrinya tersebut, E selalu menjelaskan bahwa ia tidak pernah berniat untuk menularkannya pada N, namun ada unsur ketidak tahuan didalamnya.

Cara ini juga merupakan bentuk *coping* bagi E sebagaimana pengertian *coping* menurut Phinney dan Haas bahwasannya *coping* sebagai respon seseorang terhadap situasi khusus dimana pengalaman individu turut serta dalam mengambil sikap untuk menghindari situasi yang menyebabkan stress (Ma'mun, 2010 hal 138).

Selama kurang lebih enam bulan E mengalami kondisi demikian. Selama itu ia menganggap bahwa menggunakan subutek adalah jalan terbaik. Ia mengkonsumsi satu tablet subutek setiap kali minum namun ketika ia mengalami kekacauan pikiran ia menggunakan dua tablet untuk disuntikkan. Pada masa itu pun ia mendapat penolakan dari keluarganya karena takut tertular, bahkan menurut J anak-anak E mengalami

diskriminasi dari keluarga besarnya. Penolakan keluarga memunculkan stressor baru bagi E yang mana menurut Coleman cs.(1976) terdapat tiga sumber yang dapat dimasukkan dalam kategori stressor, yaitu frustrasi, konflik dan tekanan (*pressure*) (Wiramihardja, 2005).

Penolakan keluarga merupakan keadaan frustrasi bagi E yang mana Ardani & Hadjam (2011) mendefinisikan bahwa frustrasi adalah suatu keadaan ketegangan yang tidak menyenangkan, dipenuhi perasaan dan aktivitas simpatis yang semakin meningkat yang disebabkan oleh rintangan dan hambatan. Penolakan dari keluarganya tersebut menyebabkannya untuk melakukan pemberontakan dalam bentuk mencuri uang dan barang-barang berharga milik ibu dan saudara-saudaranya seperti *Handphone*, perhiasan dan gaji sebesar 1300 dolar milik adiknya pun juga pernah ia curi.

Sebagaimana menurut Wiramihardja, (2005) ada dua reaksi yang ditimbulkan oleh keadaan frustrasi ada dua macam *pertama*, *Unfrustrated behavior* (perilaku yang tidak terfrustasikan), maksudnya adalah perilaku berupa tindakan-tindakan yang tidak merusak atau mengganggu diri sendiri maupun lingkungan. *Kedua*, *Frustrated behavior* (perilaku yang terfrustasikan), maksudnya adalah perilaku-perilaku yang merusak baik diri sendiri maupun lingkungan. Pemberontakan E dengan cara mencuri barang berharga milik ibu dan adik-adiknya termasuk dalam kategori *Frustrated behavior* (perilaku yang terfrustasikan).

Setelah enam bulan berlalu, E mulai bisa menerima statusnya sebagai ODHA, baginya stres itu pasti namun ia tidak harus terus terpuruk, melainkan menerima keadaannya sebagai konsekuensi apa yang telah ia lakukan, E mengaku pasrah. Perasaan pasrah juga merupakan *coping* sebagaimana menurut Cowney dan Downey bahwa

Penerimaan diri (*acceptance*) yaitu individu menerima keadaan yang terjadi apa adanya, karena individu menganggap sudah tidak ada yang dapat dilakukan lagi untuk merubah keadaannya serta membuat suasana lebih baik (Ma'mun, 2010).

E mulai bangkit dan mau mengikuti pelatihan tentang HIV/AIDS yang diadakan oleh LSM, di sana ia merasa tidak sendiri, ia merasa banyak orang mengalami nasib seperti dirinya. LSM juga mengadakan suatu komunitas *support Group* untuk ODHA dimana mereka saling *sharing* dan memberi *support* antara satu dengan yang lainnya. Usaha E tersebut termasuk bentuk *coping*, yaitu mencari dukungan sosial secara emosional (*seeking social support for emotional reason*), merupakan upaya untuk mencari dukungan social seperti, mendapat dukungan moral, simpati atau pengertian yang termasuk dalam *Emotional focused coping*. Pada masa ini E juga merasa bahwa keluarganya mulai bisa menerimanya, *mensupport* dan menunjukkan kepedulian terhadapnya, ini disebabkan karena E bisa membuktikan bahwa dirinya patuh minum ARV sehingga tidak ada penyakit-penyakit baru yang muncul, selain itu anak-anaknya sehat dan juga berprestasi.

Keikutsertaannya dalam berbagai pelatihan dan kepatuhannya minum ARV juga merupakan suatu bentuk *coping* yaitu reinterpretasi positif (*positive reinterpretation*), merupakan respon yang dilakukan individu dengan cara mengadakan perubahan dan pengembangan pribadi dengan pengertian yang baru dan menumbuhkan kepercayaan akan arti makna kebenaran yang utama yang dibutuhkan dalam hidup.

Support Group dan *support* dari keluarga yang diterima E sangat besar perannya bagi kondisi Psikisnya sebagai mana menurut penelitian di Swedia dan Amerika

menemukan bahwa orang-orang dengan dengan tingkat dukungan social yang lebih tinggi kelihatannya akan hidup lebih lama (Goleman, dalam Nevid dkk, 2002 hal 147).

Safarino (2002), dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok (jurnal Rambe, 2010). Dukungan Sosial tersebut dapat datang dari sumber-sumber yang berbeda, seperti dari pasangan atau orang yang dicintai, keluarga, teman *co-workers*, psikolog atau anggota organisasi (jurnal purba dkk, 2007). Dengan adanya dukungan dari lingkungan sosial, terlebih orang terdekat yang dicintai akan membuat seseorang merasa berharga dan bernilai.

E mengkhawatirkan stigma dari masyarakat sehingga ia tidak membuka statusnya kepada masyarakat untuk menjaga perasaan anak-anaknya dan agar tidak mengganggu pertumbuhan anak-anaknya. Baginya ia tidak perlu membuka statusnya sebagai ODHA kepada masyarakat karena, menurutnya ia tidak akan menularkannya pada masyarakat karena tidak ada kontak fisik yang dapat menularkan penyakitnya kepada masyarakat. Tindakan yang ia lakukan merupakan suatu bentuk *coping*, sebagaimana menurut Phinney dan Haas (dalam Ma'mun, 2010 hal 138) mendefinisikan bahwasannya *coping* sebagai respon seseorang terhadap situasi khusus dimana pengalaman individu turut serta dalam mengambil sikap untuk menghindari situasi yang menyebabkan stress. Merahasiakan statusnya sebagai ODHA kepada masyarakat luas termasuk usaha menghindari respon negatif dari masyarakat yang diprediksi akan terjadi ketika mengetahui statusnya sebagai ODHA, usaha yang dilakukan E termasuk dalam jenis *emotional focused coping* yang mana menekankan pada usaha untuk menurunkan emosi

negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan (Fausiah & Widury, 2005).

2. Munculnya Kesadaran Diri/Introspeksi (Faktor *Coping*)

Setelah sekian lama menggunakan subutek yaitu mulai tahun 2006 sampai 2009 ia mendapat pertanyaan dari anak keduanya “*yah, kok gak sembuh-sembuh seh padahal sudah ke dokter tiap hari?*”, saat itu ia menyadari bahwa anak-anaknya sudah mulai tumbuh dewasa, selain itu ia melihat banyak uratnya yang sudah buntu karena menyuntikkan obat-obatan, dari sinilah E menyadari bahwa menggunakan subutek bukan jalan terbaik, namun berhenti adalah jalan yang terbaik untuknya. Kemudian ia mengatakan kepada keluarganya bahwa ia ingin berhenti, namun saat itu ia belum dipercaya karena sebelumnya pernah beberapa kali ingin berhenti namun ia *relaps* kembali karena setiap kali ia ingin berhenti istrinya selalu berulah yaitu memiliki pria idaman lain selain E sehingga membuatnya kembali menggunakan narkoba.

Beberapa kali *relaps* menjadi evaluasi bagi E dan keluarganya, menurutnya hal itu disebabkan oleh E belum memiliki aspek Religi dalam hidupnya, pegangan agama bagi dirinya belum kuat sehingga ketika terjadi suatu hal yang menekan ia masih selalu kembali lagi pada narkoba. Setelah menyadari hal tersebut kemudian keluarganya memilhkan tempat rehabilitasi untuk E yang berbasis agama.

Evaluasi yang dilakukan E dengan keluarganya merupakan suatu bentuk *coping* yang berfokus pada masalah *carver dkk* menyebutnya sebagai (*problem focused coping*), menurut *carver dkk* yaitu Perencanaan (*planning*) yang merupakan langkah pemecahan masalah berupa perencanaan pengelolaan stress serta bagaimana cara yang tepat untuk mengatasinya. Perencanaan ini melibatkan strategi-strategi tindakan, memikirkan

tindakan yang dilakukan dan menentukan cara penanganan terbaik untuk memecahkan masalah (ma'mun, 2010). Setelah sebelumnya ia banyak menggunakan *emotional focused coping*.

3. Menjalani Rehabilitasi (*Coping*)

E mulai direhabilitasi sejak tahun 2009 sampai tahun 2010. Di sana menjadi seorang santri, kegiatan sehari-hari yang ia lakukan hanyalah sholat berjamaah dan mengaji. Selama dua hingga tiga minggu di tempat rehabilitasi, ia merasakan sakau yang memuncak namun di tempat ini menggunakan pengobatan non medis, saat sakaupun ia hanya ditenggelmkan di air kemudian di pijat. Semakin lama ia semakin jarang ditenggelmkan seperti sebelumnya bahkan ia pernah meminta untuk ditenggelmkan lagi karena ia merasakan kenyamanan ketika selesai ditenggelmkan dan dipijat, ia merasa lebih sehat dari sebelumnya. Menjalani rehabilitasi juga merupakan suatu bentuk *coping* menurut Carver dkk, yaitu reinterpretasi positif (*positive reinterpretation*), merupakan respon yang dilakukan individu dengan cara mengadakan perubahan dan pengembangan pribadi dengan pengertian yang baru dan menumbuhkan kepercayaan akan arti makna kebenaran yang utama yang dibutuhkan dalam hidup.

Keputusan untuk melakukan rehabilitasi dan proses rehabilitasi yang dilakukannya merupakan usaha *coping*. Menurut Carver dkk, ini merupakan Perilaku aktif (*active coping*), yaitu proses yang dilakukan individu berupa pengambilan langkah-langkah aktif untuk mencoba menghilangkan, menghindari tekanan, memperbaiki pengaruh dampaknya. Metode ini melibatkan pengambilan tindakan secara langsung, dan mencoba untuk menyelesaikan masalah secara bijak (Ma'mun, 2010)

Di tempat ini E banyak belajar tentang agama, mulai dari mengaji Iqro' hingga mampu mengkhatamkan Al-qur'an, ia banyak membaca literatur agama, dan mendengarkan ceramah agama. Beberapa hal yang membuatnya bersemangat untuk beribadah adalah ia pernah membaca bahwa jika seseorang mampu melaksanakan sholat berjamaah selama empat puluh lima hari berturut-turut maka Allah akan membangunkan istana si akhirat kelak untuknya, selain itu ia juga membaca bahwa jika seseorang membaca sholawat kepada nabi Muhammad setelah adzan dan sebelum melaksanakan sholat sunnah Jum'at, maka akan dihapuskan dosa-dosanya selama delapan puluh tahun kemudian dan sebelumnya sehingga ia semakin bersemangat dalam menjalankan ibadah.

Selama ia taat menjalankan ibadah, ia merasakan kenikmatan, ketenangan, kenyamanan dan kondisi batin yang sangat tenteram, ia merasa tidak memiliki beban. Ketenangan seperti inilah yang ia cari selama ini dengan jalan yang salah yaitu dengan menggunakan narkoba dan melakukan aksi kenakalannya dan baginya itu adalah kesenangan dan kenikmatan yang semu. Dari sinilah ia berjanji pada Allah, ia berdoa *"yaa Allah lek ancen aku koyok ngene aku gak aku gak akan ninggalno ngenek an, aku lek menemukan koyok ngene, aku gak akan ninggalno..insyaallah lah aku, dukung aku, lindungi aku, tuntun aku, aku ngmong ngono, trus aku njalok lek iku jodohku...aaa iku opo jenenge edekno, lek gak adohno pisan..lha ngono-ngono iku seng tak jalok..pas tahajud iku"*. Ia berdoa demikian karena mengevaluasi dari kejadian sebelumnya bahwa setiap ia menjadi baik, istrinya selalu berubah.

Usaha mempelajari ilmu agama dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari seperti yang dilakukan oleh E juga merupakan suatu bentuk coping yang termasuk dalam kategori *emotional focused coping*. Seperti pendapat Carver dkk Kembali kepada ajaran

agama (*turning to religion*) yaitu usaha untuk melakukan dan meningkatkan ajaran agama yang dianut. Aspek ini meliputi: menjalankan ajaran agama secara baik dan benar, berdoa, memperbanyak ibadah untuk meminta bantuan pada Tuhan dan lain sebagainya (Ma'mun, 2010).

4. Perubahan Perilaku Dan Bentuk *Coping* Setelah Menjalani Rehabilitasi

Perubahan E sudah terlihat sejak tiga sampai empat bulan ia menjalani rehabilitasi. Pada saat itu ia sudah mulai bangun pagi sebelum dibangunkan oleh petugas, kemudian berada di masjid, setelah subuh ia berjalan-jalan disekitar lokasi rehabilitasi tidak seperti biasanya, ketika setelah sholat subuh ia kembali tidur. Kemudian setelah enam sampai tujuh bulan menjalani rehabilitasi, E diizinkan untuk pulang.

Stresor baru muncul ketika E telah melakukan rehabilitasi. Ketika sampai di rumah, E sudah merasakan hal yang aneh pada istrinya, menurutnya, istrinya terlihat tidak terlalu senang melihatnya pulang, namun ia tidak berani untuk suudzon. E pernah memergoki istrinya bermain *facebook* ketika ia sedang tidur, ia mengetahui bahwa istrinya tengah berkomunikasi dengan LL (mantan pacar istrinya). Ketika mengetahui hal tersebut ia tidak marah, ia hanya mengatakan pada istrinya bahwa ia ingin memiliki keluarga yang utuh dan istrinya mengiyakan, namun kemudian ia menemukan *handphone* milik istrinya yang disembunyikan darinya dan ia mengetahui istrinya melakukan perselingkuhan ketiga kalinya, kemudian meminta petunjuk dari Allah hingga akhirnya mereka mengambil langkah perceraian sebagai solusi terbaik.

Teknik *coping* yang dilakukan E setelah melakukan rehabilitasi sangat berbeda dengan sebelumnya. Setelah rehabilitasi, ia tidak marah melihat istrinya tengah berselingkuh, tetapi menanyakan baik-baik dan mengutarakan niat baiknya untuk

memiliki keluarga yang utuh. Tindakan yang dilakukannya ini menurut Carver dkk, merupakan Pengekangan diri (*restraint coping*), yaitu suatu respon yang dilakukan individu dengan cara menahan diri (tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan) sambil menunggu waktu yang tepat. Respon ini dianggap bermanfaat dan diperlukan untuk mengatasi semua masalah (Ma'mun, 2010).

Berbeda dengan sebelumnya, ketika mengetahui istrinya berselingkuh, ia ingin membunuh lelaki selingkuhan istrinya, namun ia berfikir bahwa hal itu bukan sepenuhnya kesalahan pihak ketiga, karena istrinya pun juga bersedia. kemudian setelah sekian lama, ia tidak peduli lagi dengan apa yang dilakukan istrinya, yang terpenting baginya adalah ia tetap bisa mengkonsumsi narkoba sehingga istrinya semakin di diperas bahkan ketika sedang *sakau* ia pernah memukul istrinya hingga tersungkur di lantai dan merampas uangnya. Tindakan yang dilakukan E bukanlah suatu bentuk *coping*, melainkan suatu bentuk tindakan yang diakibatkan oleh frustrasi. Markam (2007) mengatakan bahwa frustrasi adalah suatu keadaan terhambat dalam mencapai tujuan (Ardani & Hadjam, 2011). Frustrasi merupakan kekecewaan yang disebabkan oleh gagalnya mencapai suatu tujuan (*a blocking or thwartin of goal-directed actifity*) (Ardani & Hadjam, 2011). Sedangkan Wiramihardja (2005), mengatakan bahwa perilaku yang ditimbulkan oleh keadaan frustrasi salah satunya adalah sebagaimana tindakan E termasuk *Frustrated behavior* (perilaku yang terfrustasikan), maksudnya adalah perilaku-perilaku yang merusak baik diri sendiri maupun lingkungan, misalnya kegagalan dalam ujian tidak membuatnya belajar lebih giat lagi namun ia melakukan suap terhadap pihak-pihak tertentu.

Setelah bercerai, E merasa bahwa dirinya sangat bahagia, tenang dan tidak ada beban maupun penyesalan sama sekali dalam dirinya justru ia semakin merasa lega karena tidak suudzon terus menerus. E juga merasa bebannya berkurang dan yang menjadikan hidupnya untuk memikirkan anak-anaknya dan untuk mempersiapkan akhirat. Peristiwa perceraian bagi E bukanlah sebuah karena dari perceraianya ia mendapatkan kebahagiaan dan satu masalah telah terselesaikan.

Stresor lain yang masih membuat E merasa tertekan adalah kekhawatiran akan status anak-anaknya apakah terinfeksi atau tidak. Ia sangat berharap pada Allah agar anak-anaknya tidak terinfeksi HIV, namun jika hal itu terjadi ia hanya meminta diberikan jalan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kemudian setelah siap di awal tahun 2014 E melakukan tes untuk ketiga anaknya tanpa memberi tahu tujuan diadakannya tes tersebut. Hasilnya pun *non reaktif* yang berarti bahwa ketiga anak E tidak terinfeksi HIV. E semakin lega dan ia bersyukur karena anak-anaknya tidak terinfeksi HIV. Melakukan tes untuk ketiga anaknya juga merupakan suatu bentuk coping. Dia sudah mempersiapkan diri untuk menerima apapun hasilnya.

Banyak kemajuan yang terlihat dalam diri E setelah melakukan rehabilitasi *pertama*, yaitu ia sudah tidak menggunakan narkoba sama sekali, walaupun sebelumnya, E belum bisa sepenuhnya terlepas dari narkoba, sekitar dua atau tiga kali ia masih menyuntikkan subutek, subuxon bahkan putau namun ia tidak merasakan kenikmatan sama sekali, tubuhnya menolak sehingga ia tidak mencobanya lagi dan solusi yang tepat menurutnya adalah metadon walaupun dosisnya sangat kecil karena sebagai seorang pecandu, tubuhnya memerlukannya.

Hal demikian juga di setuju oleh J, menurutnya seperti seseorang yang sedang sakit dan mengetahui obatnya. Padahal, menurut J banyak teman-teman E yang menghubunginya dan mengajaknya kembali namun E menolak. Menurut E hal ini karena imannya sudah kuat sehingga tidak ada keinginan untuk menyuntik sedikit pun.

Perubahan yang *kedua*, yaitu E semakin religius. Setiap hari ia bangun pagi yaitu sekitar pukul 03.00 WIB sampai 04.00 WIB, kemudian melaksanakan sholat subuh, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus keperluan anak-anaknya seperti menyiapkan sarapan, handuk dan air hangat untuk mandi dan memberi uang saku sebelum berangkat sekolah. Setiap setelah maghrib ia mengaji, ketika mendengar adzan dan di rumah ia bergegas untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat berjamaah di masjid jika tidak ada halangan. E juga mengaku bahwa ia setiap waktu selalu berdzikir sebisa yang ia ucapkan.

Perubahan yang *ketiga*, E mulai terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti tahlilan, bertakziah dan sebagainya, sebelumnya ia selalu menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak percaya diri jika harus berkumpul dengan orang-orang yang tidak menggunakan narkoba, sehingga ia selalu hanya bergaul dengan para pecandu saja. Hal ini juga disebabkan oleh karena tidak adanya kebutuhan dan tujuan untuk berkumpul di luar para pecandu.

Perubahan yang *keempat*, yaitu terletak pada keluarga besarnya yang mulai memberi kepercayaan kepadanya yang sebelumnya ia tidak pernah diberi uang seribu rupiah pun oleh keluarganya, sekarang ia meminta berapa pun akan selalu diberi oleh keluarganya sehingga ia semakin memupuk kepercayaan yang telah diberikannya. Sekarang ia memiliki menyewakan tanah untuk usaha warung bakso di Jl. Aris Munandar

yang berdekatan dengan Ramayana. Ia menyediakan gerobak bakso dan alat makan seperti, mangkok, sendok, meja dan kursi. Ia tidak terjun langsung pada usaha ini karena ia khawatir nantinya didatangi teman-temannya dan para Bandar sehingga ia kembali terjerumus. Ia merasa ketika tidak menggunakan narkoba, usahanya warung bakso bisa bertahan hingga sekarang.

5. Faktor-Faktor Yang Membuat E *Survive* Dan Pedoman Hidup (Faktor Coping)

E merasa bisa *survive* menjalani kehidupan normal tanpa narkoba karena ia mensyukuri dan merasa diberi umur panjang oleh Allah sehingga mendapat kesempatan untuk bertaubat. Ia pernah *Over dosis* sebanyak enam kali namun ia masih diberi kesempatan untuk hidup, sedangkan teman-temannya ada yang hanya sekali Over Dosis namun sudah meninggal. Ia merasa paling *survive* diantara teman-temannya yang lain karena hingga saat ini ia telah hidup selama setengah abad. Selain itu, semenjak setelah rehabilitasi ia merasa *disupport* oleh keluarganya. Ia merasa semakin dihargai keberadaannya dan semua keluarganya bangga akan dirinya yang sekarang. Bentuk dukungan yang diberikan keluarga kepadanya adalah memberikan berbagai multivitamin, dukungan financial dan dukungan moral seperti selalu diingatkan untuk sholat.

Faktor lain yang membuatnya bisa *survive* mempertahankan perubahannya adalah pesan ibunya sebelum meninggal, “*E klo kamu bisa mempertahankan kayak gini terus nggak balek kayak dulu lagi, ibuk meninggalkan kalian semua dengan tersenyum*”. Ia selalu mengingat perkataan ibunya ini termasuk salah satu faktor penyebab ia bisa bertahan tanpa narkoba karena ia merasa selama ini banyak menyusahkan orang tuanya.

Selain beberapa hal di atas, E merasa bisa *survive* karena ia menjadikan segala yang terjadi dan semua perbuatan yang ia lakukan di masa lalu sebagai pelajaran,

walaupun ia sangat menyesalkan terjadinya hal tersebut karena jika semua itu tidak terjadi, ia bisa memiliki kehidupan seperti saudara-saudaranya atau paling tidak ia memiliki kehidupan yang lebih baik dari kehidupannya sekarang. Bagi E sekarang hidupnya ia jalani bagaikan air mengalir, dijalani saja tidak menyesalkan semua yang telah terjadi. Baginya, dalam hidupnya ialah yang bisa mengatur.

E juga berkomitmen bahwa dirinya sekarang sudah tidak ingin berkelahi seperti sebelumnya. Ia memiliki prinsip bahwa ia tidak akan berkelahi lagi kecuali menyangkut soal prinsip dan harga diri “*saya berpikiran aku menang gak oleh opo-opo, kalah tambah ngisin-ngisini*”. Baginya sekarang ia lebih baik mengalah tidak peduli dikatakan apapun. Komitmen E tersebut merupakan suatu bentuk *coping* menurut Carver dkk yaitu Untuk penundaan terhadap aktivitas lain yang saling bersaing (*Suppression of Competing*) Individu dapat menahan diri untuk tidak melakukan aktivitas kompetitif atau menahan semua informasi yang bersifat kompetitif agar ia bisa berkonsentrasi penuh pada masalah atau ancaman yang dihadapi (Ma'mun, 2010).

Faktor terpenting yang menjadikannya bisa *survive* adalah kekuatan religi. E menjadikan agama sebagai pedoman hidup sehingga ia sekarang lebih banyak bersyukur. E merasa walaupun tidak memiliki istri namun hidupnya sangat bahagia, karena sumber kebahagiaan baginya adalah dengan bersyukur kepada Allah. Sebisa mungkin E selalu berusaha untuk berguna bagi orang lain.

E merasa saat ini ia sudah sukses secara moral namun secara *financial* ia merasa belum menjadi orang yang sukses. Dalam waktu dekat ini ia akan membangun usaha dengan adiknya. Ia juga berencana membangun usaha dengan J, sahabatnya. *Coping* yang dilakukan E tersebut menurut Carver dkk yaitu Perencanaan (*planning*) yang merupakan

langkah pemecahan masalah berupa perencanaan pengelolaan stress serta bagaimana cara yang tepat untuk mengatasinya. Perencanaan ini melibatkan strategi-strategi tindakan, memikirkan tindakan yang dilakukan dan menentukan cara penanganan terbaik untuk memecahkan masalah (ma'mun, 2010).

6. Sikap Terhadap Suatu Masalah Sebelum Terinfeksi Hiv Dan Sebelum Menjalani Rehabilitasi (*Coping* Di Masa Lalu)

Bentuk coping yang dilakukan E dan kesadaran untuk berubah dalam dirinya bukanlah terjadi secara kebetulan, namun sangat dipengaruhi oleh masa lalunya sebagai *biangnya rebut*. Sejak SMA dan ia mulai menjadi nakal, ia memiliki banyak stresor dan tidak ada *coping* yang dilakukannya, yang terjadi hanya perilaku-perilaku frustrasi

Stresor awal yaitu putus cinta yang mengakibatkannya patah hati kemudian ia menjadi nakal untuk mendapat pengakuan diri. Ia mulai bermasalah di sekolahnya, setiap hari ia selalu membuat masalah. Setelah putus cinta, akibat kenakalannya tersebut memunculkan stresor baru bagi dirinya yaitu E tidak naik kelas. Sejak saat itu ia memilih berkumpul dengan RAC (Rakyat Anti China), di sinilah kenakalannya memuncak, ia sering berani minum-minuman keras, memakai narkoba, merampok orang-orang China dan kemudian dihajar. E seringkali pulang malam hari dengan kondisi berlumuran darah bahkan hampir setiap bulan Polisi selalu datang ke rumahnya.

Karena kenakalannya yang menjadi-jadi akhirnya orang tua E memutuskan untuk memindahkannya ke Bangka Belitung dengan tujuan untuk menyelamatkan E dari anak-anak RAC, namun ketika di sana ia merasa dibuang oleh keluarganya. Perasaan terbuang dalam diri E merupakan stresor baru dimana juga tidak terjadi *coping* yang jelas hanya perilaku yang terfrustasikan yang merugikan banyak orang. Di Bangka Belitung, ia

sangat nakal dan suka berkelahi, hari pertama di Bangka saja E sudah terlibat perkelahian dengan temannya.

Pressure sering disebut sebagai dibawah tekanan atau *under pressure* yaitu suatu keadaan yang menimbulkan konflik, dimana individu merasa terpaksa atau dipaksa untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkannya, tekanan-tekanan ini dapat berasal dari luar diri maupun dari dalam diri sendiri (Wiramihardja, 2005).

Setelah 3 tahun ia lulus SMA, ayahnya meninggal kemudian ia menjalankan bengkel ayahnya bersama kakak laki-lakinya. Pada tahun 1994, kakaknya meninggal sehingga ia menjalankan bengkel tersebut sendiri. E menikah pada tahun 1993, di awal pernikahannya ketika sang istri sedang mengandung anak pertamanya ia mencoba narkoba suntik untuk yang pertama kalinya. Semakin lama ia semakin kecanduan dan tidak bisa lepas hingga semua yang ada di bengkelnya mulai ia jual perlahan-lahan dan puncaknya pada tahun 1997 semuanya habis, rata dengan tanah.

Semua yang dibangun ayahnya hancur dan ia pun menjadi pengangguran. Sebagaimana menurut O'Leary (1990), mengemukakan bahwasannya stresor kehidupan seperti perceraian dan tidak memiliki pekerjaan dalam waktu yang lama juga mempengaruhi system kekebalan tubuh. Sehingga banyak sekali akibat negatif yang ditimbulkan oleh stres (Nevid, Rthus & Greene, 2005 hal 138). Karena tidak memiliki pekerjaan, sedangkan kebutuhan narkoba sangat besar bagi E sehingga yang ia lakukan hanyalah mencuri barang milik ibunya, milik adik-adiknya, milik orang lain, memeras uang istrinya bahkan sering kali tertangkap Polisi dan dipukul oleh massa.

Tidak hanya itu, stresor lain juga muncul dari istri E yaitu N diketahui tengah melakukan perselingkuh pada tahun 1996, kemudian sekitar tahun 2000an E juga

mengetahui istrinya berselingkuh. Respons yang dilakukan E saat mengetahui hal tersebut pun bervariasi, awalnya ia hanya bertanya kemudian istrinya meminta maaf.

Dalam kondisi demikian ia ia hanya E juga pernah meminta bantuan seorang para normal untuk memisahkan istrinya dengan selingkuhannya. E merasa setiap E mengetahui perselingkuhan istrinya, saat itu ia sedang berubah, berhenti menggunakan narkoba dan tengah bekerja sehingga ia *relaps* kembali dan akhirnya ia tidak peduli lagi tentang perbuatan istrinya, yang terpenting baginya adalah ia bisa mengonsumsi narkoba sehingga semakin *diperas* saja uang istrinya.

Banyak stresor yang tidak memiliki *coping* yang jelas dalam hidup E sehingga stresor-stresor tersebut menumpuk dan puncaknya pada tahun 2009 ketika ia memutuskan untuk melakukan rehabilitasi. Hingga kini sangat terlihat perubahan cara *coping* yang dilakukan E antara sebelum dan sesudah melakukan rehabilitasi.